PENGARUH *RISK TAKING* TERHADAP INTENSI UNTUK MELANJUTKAN BERWIRAUSAHA PADA PELAKU UMKM YANG TERKENA DAMPAK RELOKASI DI PASAR SENI BOROBUDUR

SKRIPSI

Abrar Haqqani Faiq
21.0801.0006

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pengentasan kemiskinan. Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia(Limasento, 2025) menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit, menyerap sekitar 97% tenaga kerja, dan menyumbang lebih dari 60% PDB nasional. Kontribusi signifikan UMKM menjadikannya sebagai pilar utama pembangunan ekonomi Indonesia (Limasento, 2025). UMKM tidak hanya berperan dalam memperkuat basis ekonomi domestik, melainkan juga memperluas pemerataan ekonomi di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaannya yang tersebar di hampir semua sektor, seperti perdagangan, industri pengolahan, dan jasa kreatif, memperlihatkan peran strategis UMKM dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Selain itu, karena mayoritas pelaku UMKM berada di wilayah pedesaan dan kota kecil, sektor ini juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus mengurangi ketimpangan antarwilayah di Indonesia termasuk di Kabupaten Magelang.

Berdasarkan Pusat Data Kabupaten Magelang (2025), secara keseluruhan di Kabupaten Magelang terdapat 37.639 unit UMKM dan terkhusus di Kecamatan Borobudur terdapat 2.445 unit UMKM yang bergerak di berbagai sektor seperti kerajinan, kuliner, hingga ekonomi kreatif. Hal ini

membuktikan bahwa UMKM tidak hanya menopang ekonomi nasional, tetapi juga menjadi pilar kesejahteraan masyarakat lokal, meskipun pelaku usaha kecil seringkali menghadapi tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan modal, keterampilan manajerial yang terbatas, kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas, persaingan bisnis, serta akses sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor yang dapat memengaruhi intensi pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha mereka lebih lanjut.

Intensi untuk berwirausaha, dalam konteks ini melanjutkan kegiatan berwirausaha yakni perilaku yang penting dalam jiwa kewirausahaan seseorang. Intensi ini mencerminkan sejauh mana individu memiliki tekad, motivasi, dan komitmen untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka sendiri (Kurjono dkk., 2025). Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991, 2011), niat (*intention*) seseorang untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Menurut (Ajzen, 1991), sikap terbentuk dari keyakinan terhadap konsekuensi suatu perilaku (*behavioral beliefs*) dan evaluasi terhadap hasilnya.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2011) Intensi tidak hanya menggambarkan niat seseorang untuk memulai suatu tindakan baru, tetapi juga dapat mencerminkan kemauan untuk melanjutkan atau mempertahankan perilaku yang telah dijalankan sebelumnya. (Ajzen, 2011) menjelaskan bahwa perilaku masa lalu memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan niat di masa depan, karena pengalaman sebelumnya dapat memperkuat keyakinan, sikap, norma sosial,

serta persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* tidak hanya relevan untuk menjelaskan intensi berwirausaha pada calon pelaku usaha, tetapi juga intensi untuk melanjutkan kegiatan berwirausaha pada individu yang telah memiliki pengalaman usaha sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, intensi untuk melanjutkan berwirausaha pada pelaku UMKM yang terkena dampak relokasi di Pasar Seni Borobudur dapat dipahami sebagai bentuk *continuing entrepreneurial intention*, yaitu niat untuk mempertahankan dan menyesuaikan aktivitas kewirausahaan meskipun menghadapi perubahan situasi yang menimbulkan ketidakpastian (Ye & Dong, 2021).

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk sikap ini dan sebagai prediktor adalah *risk taking* atau kecenderungan individu untuk berani menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam mengambil keputusan, yang didefinisikan sebagai kemampuan mengambil keputusan dibawah kondisi ketidakpastian, dan merupakan elemen penting bagi perilaku wirausaha (Ratnasari & Levyda, 2021). Dalam konteks kewirausahaan, individu yang memiliki tingkat *risk taking* tinggi cenderung memandang risiko sebagai tantangan positif yang dapat menghasilkan manfaat jangka panjang, sehingga membentuk sikap positif terhadap perilaku berwirausaha, Penelitian tersebut berasal dari (Nur Fitriyani dkk., 2021) menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko (*risk-taking*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha**.** Artinya, semakin tinggi kemampuan dan kemauan individu untuk menghadapi ketidakpastian serta membuat keputusan berisiko, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki niat untuk memulai atau melanutkan usaha. Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menegaskan

bahwa risk taking merupakan salah satu faktor psikologis penting yang mendorong seseorang untuk berani memasuki dan melanjutkan dunia wirausaha.

Hasil penelitian (Felix Giarto dkk., 2023) menunjukkan bahwa *risk taking* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Temuan ini menegaskan bahwa individu yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengambil risiko juga cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk memulai atau melanjutkan usaha. Peneliti menyimpulkan bahwa keberanian menghadapi ketidakpastian dan kesediaan mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko merupakan faktor psikologis penting yang mendorong terbentuknya intensi berwirausaha.

Demikian pula, (Alleyne & Broome, 2011) menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko merupakan determinan penting dari *attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku yang merupakan komponen pada variabel intensi untuk melanjutkan berwirausaha, dengan demikian berperan sebagai faktor psikologis yang memperkuat intensi perilaku.

Faktor ini memiliki peran penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk mengambil keputusan strategis terkait eksplorasi peluang baru atau pengembangan usaha ke arah yang lebih luas (Turnip, 2025). Dalam konteks bisnis terutama bagi pelaku UMKM, keputusan untuk mengeksplorasi peluang baru sering kali melibatkan analisis risiko dan potensi keuntungan yang mendalam. Pelaku UMKM perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kondisi pasar, kebutuhan konsumen, serta sumber daya yang dimiliki, agar langkah yang diambil dapat memberikan hasil yang ideal. Selain itu, dorongan

untuk memperluas usaha biasanya muncul dari keinginan untuk meningkatkan daya saing, memperluas pangsa pasar, atau memanfaatkan *trend* bisnis yang sedang berkembang (Hidayat dkk., 2023). Dengan demikian, faktor ini tidak hanya menjadi pendorong utama, tetapi juga sebagai acuan bagi pelaku UMKM dalam menentukan arah perkembangan bisnis mereka ke depan.

Pasar merupakan ruang ekonomi dan sosial tempat terjadi interaksi antar pelaku usaha. Begitulah yang dirasakan oleh para pelaku UMKM di Pasar Seni Borobudur, sebuah sentra kerajinan dan ekonomi kreatif yang tumbuh dari akar tradisi dan napas pariwisata. Namun, denyut pasar itu harus berpindah karena relokasi akibat pembangunan atau revitalisasi kawasan (Zunaidi, 2023).

Sebelumnya, para pedagang yang terdampak relokasi membuka lapak mereka pada area zona II di kompleks Taman Wisata Candi Borobudur yang kemudian dipindahkan ke Kampung Seni Borobudur.(Rukmorini, 2024). Sembari menunggu pembangunan tempat itu, pedagang masih diperbolehkan menempati lokasi lama hingga April 2024 silam. Museum dan Kampung Seni Borobudur atau yang juga dikenal sebagai Pasar Seni Borobudur merupakan proyek strategis nasional dari pemerintah dengan anggaran yang mencapai angka 200 Miliar Rupiah dengan tujuan untuk memperindah tata kawasan dan terakomodasinya seluruh pedagang. Dalam prosesnya, Pelaksana Tugas Direktur Operasional dan Pengembangan Infrastruktur PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, M. Nur Sodiq, menyampaikan bahwa terdapat dua titik relokasi sementara. Lokasi pertama berada di area lapangan belakang museum yang terletak di kawasan zona II Candi Borobudur. Sedangkan, lokasi kedua berada di Lapangan Tuksongo yang

berjarak sekitar 3 Kilometer dari kompleks utama Taman Wisata Candi Borobudur dan termasuk dalam wilayah Desa Tuksongo (Rukmorini, 2024).

Ketua Forum Masyarakat Borobudur Bangkit (FMBB), Bapak Puguh Tri Warsono, dalam wawancaranya bersama media massa *Kompas.com* mengungkapkan bahwa “sebanyak 324 pelaku UMKM yang terdepak dan tergusur dari zona 2 Borobudur dengan balutan kata relokasi, bahkan dari 324 pedagang hanya 89 dari mereka yang dinyatakan sesuai standar untuk mendapatkan jatah lapak berjualan di Museum dan Kampung Seni Borobudur” (Rukmorini, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM berada dalam situasi ketidakpastian dan risiko yang tinggi terkait keberlanjutan usahanya.

Relokasi tidak hanya berdampak pada perubahan lokasi usaha, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko kehilangan pelanggan, penurunan pendapatan, serta ancaman terhadap kelangsungan usaha (Yusida dkk., 2021). Dalam konteks ini, keputusan pelaku UMKM untuk tetap bertahan dan melanjutkan usahanya merupakan keputusan yang sarat dengan risiko, sehingga sikap *risk taking* menjadi faktor psikologis yang relevan untuk menjelaskan perbedaan kuat atau lemahnya intensi melanjutkan berwirausaha (Yusida dkk., 2021). Dengan demikian, *risk taking* diposisikan sebagai prediktor utama yang memengaruhi intensi melanjutkan berwirausaha pada pelaku UMKM terdampak relokasi di kawasan Borobudur. Dalam situasi demikian, Relokasi tidak hanya memindahkan lokasi fisik perdagangan, tetapi juga menguji keteguhan niat *(intention)* dan keyakinan pelaku usaha untuk bertahan. Bagi sebagian pelaku UMKM, kehilangan stabilitas usaha dapat menurunkan motivasi dan niat untuk terus berwirausaha, sementara bagi yang

lain, kondisi ini justru menjadi pemicu untuk bangkit kembali dengan semangat baru (Baihaqi, 2023). Oleh karena itu, fenomena ini sangat relevan untuk dikaji dalam kerangka risk taking dan intensi untuk melanjutkan berwirausaha, khususnya dalam memahami bagaimana keberanian mengambil risiko (*risk taking*) dapat berperan dalam menjaga niat pelaku UMKM untuk melanjutkan usaha pasca relokasi. Yang pada awalnya pendapatan harian terdampak mencapai angka Rp 100 ribu hingga Rp 500 ribu rupiah bahkan mencapai angka 1 juta rupiah di puncak liburan, namun pasca relokasi omset pelaku UMKM yang terdampak mengalami penurunan drastis yaitu penurunan hingga 83%, kini Pelaku UMKM yang terdampak rata-rata harian mendapatkan Rp 4.000 Rupiah perhari dikarenakan sepi nya pengunjung ke Pasar Seni Borobudur." (Fauziyah & Putri, 2025).

Relokasi mempunyai arti menempatkan kembali sesuatu kedalam situasi tertentu (Rajib dkk., 2024). Relokasi merupakan salah satu kegiatan dalam kebijakan pemerintah yang mencakup bidang perencanaan tata ruang, peningkatan kesejahteraan ekonomi sosial, dll. sehingga pemerintah memiliki hak melakukan relokasi pada sektor-sektor yang dikuasai pemerintah daerah termasuk fasilitas umum seperti pasar, secara singkat relokasi diartikan sebagai perpindahan tempat dari lokasi lama ke lokasi baru yang lebih nyaman dan strategis (Istiqomah, 2023).

Relokasi sering dimaknai sebagai langkah strategis oleh pemerintah untuk memperindah tata kota atau menata kawasan wisata. Namun bagi para pelaku UMKM, terutama di sektor informal, relokasi bisa bermakna awal dari ketidakpastian. Lokasi baru belum tentu membawa pembeli yang sama, belum tentu memiliki arus wisatawan yang setara, dan belum tentu menyatu dengan

pola dagang yang telah lama terbangun (Hayra dkk., 2026). Hal ini sangat relevan dengan penelitian saya yang meneliti pelaku UMKM yang terdampak relokasi. Dalam konteks tersebut, keberanian mengambil risiko (*risk taking*) justru dapat menjadi faktor pendorong yang lebih nyata dan kontekstual bagi pelaku usaha yang harus membuat keputusan besar dalam situasi ketidakpastian pasca-pemindahan lokasi.

Penelitian dari Anoki Herdian Dito dkk. (2025) menemukan bahwa individu merasa belum cukup pengetahuan atau kepercayaan diri untuk menanggung risiko sebagai wirausahawan, sehingga minat mereka tetap rendah meski telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan formal. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian saya sebagai pembanding dan acuan yang sama dalam hal mengkaji *risk taking* karena menunjukkan bahwa niat untuk berwirausaha bukan hanya dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi oleh kesiapan individu menghadapi ketidakpastian dan risiko nyata dalam dunia usaha.

Menurut Lutfi (2021), meskipun banyak pelaku UMKM memiliki pengalaman terbatas dan harus memulai usaha dalam kondisi krisis, keberanian mengambil risiko *(risk taking)* justru menjadi faktor utama keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi relokasi, seperti pada kasus Pasar Seni Borobudur, intensi melanjutkan berwirausaha lebih dipengaruhi oleh sikap risk taking dibandingkan modal awal maupun pengalaman bisnis. Dengan demikian, keberanian mengambil risiko dapat dipahami sebagai kekuatan psikologis yang menopang niat pelaku UMKM untuk tetap bertahan ketika menghadapi ketidakpastian eksternal.

Menurut Hasanah & Riyanti (2019) Keberanian mengambil risiko muncul sebagai faktor kunci yang mendorong para pelaku usaha untuk tetap bertahan dan mengembangkan bisnis di tengah ketidakpastian pasar digital. Para wirausaha wanita ini dituntut untuk menghadapi berbagai potensi kerugian, seperti risiko kerusakan produk selama pengiriman dan persaingan harga di platform online. Namun, mereka yang memiliki tingkat *risk taking* tinggi cenderung memiliki niat berwirausaha yang lebih kuat karena melihat risiko bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk belajar dan berinovasi.

Menurut penelitian dari Muniroh dkk. (2025) keberanian mengambil risiko terbukti berperan besar dalam mendorong para wirausahawan untuk mengambil keputusan strategis di tengah ketidakpastian pasar. Pelaku usaha yang berani menghadapi tantangan dan siap menanggung konsekuensi dari keputusan bisnisnya cenderung memiliki semangat wirausaha yang lebih tinggi, berorientasi pada inovasi, dan mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi. Sikap berani mengambil risiko ini bukan sekadar tindakan nekat, melainkan bentuk perhitungan rasional yang menumbuhkan kepercayaan diri dan ketangguhan dalam beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, *risk taking* menjadi inti dari intensi melanjutkan berwirausaha**,** karena melalui keberanian yang terukur inilah para pelaku UMKM mampu mengubah ketidakpastian menjadi peluang dan mencapai keberhasilan usaha secara berkelanjutan.

Dalam konteks pelaku UMKM yang direlokasi dari Pasar Seni Borobudur, keberanian mengambil risiko justru bisa menjadi penentu utama dari bertahan atau tidaknya niat mereka untuk tetap berwirausaha setelah

kehilangan tempat usaha lama. Dengan kata lain, *risk taking* pada kelompok UMKM terdampak mungkin akan menjadi pengganti atau bahkan lebih dominan daripada *self-efficacy* dalam memengaruhi intensi untuk tetap berwirausaha (Nizma & Siregar, 2018). Seseorang dengan intensi atau niat untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha apalagi untuk melanjutkan berwirausaha dalam konteks yang sudah memulai wirausaha dan Intensi wirausaha juga dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha ataupun melanjutkan wirausahanya (Sumarsono, 2016). Pelaku UMKM yang memiliki intensi tinggi cenderung menunjukkan kemampuan untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi bisnis, mengembangkan produk atau layanan baru, serta merancang strategi pemasaran yang lebih efektif. Inovasi menjadi salah satu karakteristik utama mereka, baik dalam hal adaptasi terhadap perubahan pasar maupun dalam menciptakan nilai tambah bagi pelanggan (Kardila & Puspitowati, 2022). Selain itu, orientasi mereka pada pertumbuhan usaha mendorong upaya untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Pelaku UMKM dengan intensi dan kreatif serta inovatif biasanya memiliki visi yang jelas terhadap tujuan jangka panjang usahanya dan bersedia mengambil langkah berani (Riyanto & Sundari Heriyanti, 2024).

Temuan dari (Utami, 2019) ini sangat relevan dengan konteks penelitian yang saya teliti mengenai pelaku UMKM terdampak relokasi, karena menunjukkan bahwa baik mahasiswa pemula maupun pelaku usaha aktif

membutuhkan *risk taking* sebagai kekuatan internal untuk membentuk niat dan keberlanjutan usaha, terutama saat menghadapi tekanan besar seperti kehilangan lokasi usaha atau berpindah tempat.

Dari semua penelitian terdahulu, maka Inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat isu *risk taking behavior* sebagai variabel utama dalam memahami sikap pelaku UMKM yang terdampak relokasi. Perilaku pengambilan risiko bukan sekadar nekat, tetapi sebuah bentuk *strategic bravery* atau keberanian terukur untuk tetap melangkah di tengah keraguan. Keputusan untuk kembali berjualan, mencoba strategi baru, atau memulai usaha di tempat yang belum dikenal menunjukkan adanya intensi yang kuat untuk tetap berwirausaha meskipun dalam kondisi tidak ideal (Wijaya & Mahendro Kuncoro, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, *risk taking* dapat dipandang sebagai prediktor utama yang memengaruhi intensi untuk melanjutkan berwirausaha, khususnya pada pelaku UMKM yang menghadapi ketidakpastian pasca relokasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Ajzen (1991; 2011) dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yang menyatakan bahwa faktor-faktor psikologis seperti sikap terhadap perilaku dan kontrol persepsi dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu, termasuk kecenderungan mengambil risiko. Dengan demikian, keberanian mengambil risiko tidak hanya menjadi bagian dari karakter wirausaha, tetapi juga merupakan penentu niat *(intention)* seseorang untuk tetap menjalankan kegiatan usaha dalam situasi penuh ketidakpastian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan teori *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT)*. Pada teori *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT)*

yang menekankan bahwa perilaku pengambilan risiko tidak bersifat tunggal, melainkan terpecah dalam domain-domain spesifik seperti keuangan, etika, sosial, kesehatan, dan gaya hidup (Blais & Weber, 2006). Dalam konteks relokasi pasar, domain ini bisa diterjemahkan menjadi keputusan-keputusan harian yang mengandung risiko. berjualan di lokasi tanpa kepastian pasar, mengandalkan tabungan pribadi sebagai modal, atau menjalin kerja sama dengan pihak baru (Sholeh dkk., 2024).

Sementara itu, aspek intensi untuk melanjutkan berwirausaha diukur melalui perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menempatkan niat sebagai hal yang mendasari tindakan berwirausaha. Artinya, keberanian mengambil risiko hanya bermakna bila diiringi oleh intensi yang kuat untuk tetap bertahan dan tumbuh sebagai wirausahawan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena relokasi pelaku UMKM di Pasar Seni Borobudur yang menimbulkan berbagai respons psikologis dan perilaku kewirausahaan. Relokasi tidak hanya memindahkan lokasi usaha secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas mental, keberanian, dan niat pelaku usaha untuk tetap berwirausaha di lingkungan baru (Permadi, 2025). Dalam konteks ini, *risk taking* menjadi aspek psikologis yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan sejauh mana pelaku usaha berani menghadapi ketidakpastian, mengambil keputusan berisiko, dan beradaptasi terhadap perubahan situasi pasca-relokasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh antara keberanian mengambil risiko dengan kemauan pelaku UMKM untuk tetap berwirausaha pasca relokasi, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi kewirausahaan dalam konteks adaptasi usaha akibat perubahan lingkungan

bisnis. serta menjadi refleksi kebijakan yang lebih manusiawi bagi pelaku ekonomi lokal yang tak hanya butuh ruang fisik, tetapi juga ruang bertumbuh.

Kurangnya penelitian lokal tentang hubungan ataupun pengaruh antara *risk-taking* dan intensi melanjutkan berwirausaha di kalangan Pelaku UMKM yang dibawah tekanan seperti relokasi atas kepentingan revitalisasi dengan menghiraukan hak mereka, terutama di Kabupaten Magelang, menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kewirausahaan di tingkat daerah (Gunawan & Puspitowati, 2019). Meski *risk-taking* telah banyak dibahas dalam konteks wirausaha secara global dan mendunia, masih minim kajian yang mengulas bagaimana sikap keberanian mengambil risiko ini berperan dalam membentuk niat atau intensi pelaku UMKM untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Kondisi ini memperumit upaya untuk merancang strategi pengembangan UMKM yang sesuai dengan karakteristik lokal, termasuk dalam aspek budaya, ekonomi, dan sosial yang unik di Kabupaten Magelang.

Penelitian yang mendalam di wilayah ini sangat diperlukan untuk mengidentifikasi pola dan motivasi khusus yang mendorong atau menghambat keberanian mengambil risiko, sehingga dapat memberikan landasan empiris bagi kebijakan atau program pemberdayaan UMKM yang lebih efektif. Sebagian besar penelitian serupa cenderung berfokus pada mahasiswa atau calon wirausahawan yang masih berada dalam tahap perencanaan atau pembelajaran untuk memulai usaha. Penelitian-penelitian serupa, biasanya menyoroti aspek-aspek seperti motivasi, niat berwirausaha, dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk memulai bisnis. Namun, pelaku UMKM yang sudah menjalankan usaha sering kali luput dari perhatian,

padahal mereka menghadapi tantangan yang berbeda, seperti mempertahankan keberlanjutan usaha, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan mengeksplorasi peluang baru untuk berkembang (Kurniawan dkk., 2021).

Untuk itu, penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan kecenderungan pelaku UMKM dalam menghadapi situasi pasca-relokasi, tetapi juga mengukur secara kuantitatif sejauh mana perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*) memengaruhi intensi untuk melanjutkan berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat dirumuskan: Apakah *risk-taking* berpengaruh terhadap intensi untuk melanjutkan berwirausaha pada pelaku UMKM yang terkena dampak relokasi di Pasar Seni Borobudur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *risk-taking* terhadap intensi untuk melanjutkan berwirausaha pada pelaku UMKM yang terkena dampak relokasi di Pasar Seni Borobudur.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

   Adapun manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait *risk taking* dan intensi untuk melanjutkan berwirausaha, khususnya dalam konteks UMKM di Kabupaten Magelang terkhusus di Pasar Seni Borobudur yang terkena dampak relokasi.

2. **Manfaat Praktis**

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategis untuk pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMKM dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan *risk taking* pelaku UMKM. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pelaku UMKM tentang pentingnya untuk mengambil langkah-langkah yang berani walaupun berisiko sekalipun dalam rangka meningkatkan niat dan keberhasilan dalam berwirausaha.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Yusra, 2024)	Dinamika Motivasi Kewirausahaan dan Dampaknya terhadap Keputusan Pengambilan Risiko Moderat	Menganalisis hubungan antara motivasi kewirausahaan dan pengambilan risiko.	Kuantitatif, regresi linier	Risk taking berpengaruh positif terhadap keputusan usaha	Sama-sama mengukur pengaruh *risk taking* terhadap wirausaha.	Tidak spesifik pada relokasi dan bukan di Borobudur
(Gunawan & Puspitowati, 2019)	Pengaruh *Self Efficacy* Dan *Risk Taking* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara	Mengetahui pengaruh yang terjadi antara *Self Efficacy* dan *Risk Taking* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.	Kuantitatif, menggunakan kuesioner	Risk taking berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Semakin tinggi kecenderungan mengambil risiko, semakin besar minat untuk memulai usaha.	Sama-sama meneliti hubungan *risk taking* dengan intensi berwirausaha.	Subjek penelitian mahasiswa, bukan pelaku UMKM, dan tidak dalam konteks relokasi.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Dandi, 2021)	Memberdayakan UMKM Pasca Bencana dan Relokasi	Menganalisis dampak relokasi terhadap UMKM	Kualitatif deskriptif	Relokasi menurunkan niat usaha jika tidak didukung	Bahas relokasi dan UMKM	Tidak mengukur *risk taking* sebagai variabel kuantitatif
(Hidayah, 2022)	Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Kompetensi terhadap Pendapatan UMKM	Uji pengaruh faktor internal UMKM yang direlokasi	Kuantitatif, regresi linier	Kompetensi berpengaruh pada kelangsungan usaha	Sama-sama fokus pada UMKM relokasi	Tidak meneliti risk taking atau intensi wirausaha usia anak yang akan diteliti.
(Y. Pratiwi, 2024)	Pengaruh Kesiapan Pengambilan Risiko terhadap Keberhasilan Wirausaha Gen Z	Meneliti *risk taking* & kesiapan mental wirausaha	Kuantitatif, regresi berganda	*Risk taking* signifikan pengaruhi keberhasilan usaha	Membahas *risk taking* dan kewirausahaan	Bukan pelaku UMKM, tidak dalam konteks relokasi
(Aini, 2023)	Pengaruh *Risk Management* dan Kreativitas terhadap Minat Berwirausaha UMKM	Menguji pengaruh risiko & kreativitas pada minat usaha	Kuantitatif, regresi linier	*Risk management* tingkatkan minat wirausaha	membahas risiko dan niat wirausaha	Fokus pada *risk management*, bukan perilaku *risk taking*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensi Untuk Melanjutkan Berwirausaha

1. Definisi Intensi Untuk Melanjutkan Berwirausaha

Intensi menurut (McLaughlin & Stephens, 2015) merupakan faktor motivasional individu untuk mewujudkan, konsisten atau melanjutkan suatu perilaku. Intensi secara sederhana juga didefinisikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku tertentu (Wahyuningsih, 2018). Intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan konsep psikologis yang merujuk pada niat sadar individu untuk memulai kegiatan kewirausahaan, baik dengan mendirikan bisnis baru maupun mengembangkan usaha yang telah ada (Rahayu dkk., 2018). Intensi menjadi indikator penting yang dapat memprediksi perilaku aktual seseorang dalam dunia usaha (Arisandi dkk., 2024). Dalam konteks UMKM, intensi untuk melanjutkan berwirausaha berperan besar dalam menentukan apakah pelaku usaha akan melanjutkan, memperluas, atau bahkan mengubah arah bisnisnya dalam menghadapi tantangan seperti relokasi atau krisis ekonomi (Mardikaningsih, 2023).

Menurut (Ajzen, 1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), intensi merupakan faktor sentral yang mendasari terjadinya suatu perilaku, termasuk perilaku untuk melanjutkan berwirausaha. (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa semakin kuat intensi seseorang terhadap suatu tindakan, semakin besar kemungkinan tindakan tersebut akan dilakukan. Dalam konteks kewirausahaan, intensi untuk melanjutkan berwirausaha

mencerminkan niat individu secara sadar dan terencana untuk menjadi pengusaha, baik dalam waktu dekat maupun sebagai rencana jangka panjang. Dengan demikian, intensi ini menjadi dasar yang sangat penting sebelum perilaku aktual, seperti memulai usaha atau mengambil risiko bisnis, benar-benar terjadi.

Relokasi Pasar Seni Borobudur dari kawasan Candi menuju tempat baru menyebabkan perubahan signifikan pada lingkungan usaha para pelaku UMKM (Rukmorini, 2024). Perubahan ini menciptakan ketidakpastian ekonomi, penurunan jumlah pengunjung, serta perasaan kehilangan terhadap tempat usaha yang lama (Efendi, 2025). Dalam situasi seperti ini, intensi untuk melanjutkan berwirausaha menjadi indikator penting untuk melihat apakah pelaku UMKM masih memiliki keinginan dan kesiapan mental untuk tetap menjalankan usahanya.

(Ajzen, 1991) menyatakan bahwa intensi adalah cerminan dari kesiapan seseorang untuk bertindak, maka dalam kasus ini, tingkat intensi pelaku UMKM yang direlokasi dapat menunjukkan seberapa besar kemauan mereka untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi dengan lokasi usaha yang baru.

Dalam penelitian (Suhartatik, 2019), ditemukan bahwa faktor internal seperti keberanian mengambil risiko *(risk-taking),* kecerdasan emosi, dan jiwa kewirausahaan secara signifikan memengaruhi minat berwirausaha, tetapi tidak langsung berpengaruh pada keberhasilan usaha. Hal ini menarik, karena secara umum diasumsikan bahwa faktor-faktor kepribadian akan berdampak langsung pada kesuksesan bisnis. Namun justru yang paling berdampak pada keberhasilan usaha adalah minat

berwirausaha itu sendiri. Dengan kata lain, minat merupakan mediator penting, tanpa adanya niat atau komitmen kuat untuk berwirausaha, karakteristik pribadi yang kuat sekalipun tidak cukup untuk menjamin keberhasilan usaha. Penemuan ini mempertegas bahwa dalam konteks UMKM, niat adalah jembatan psikologis yang menghubungkan potensi internal individu dengan hasil nyata dalam dunia usaha.

2. Komponen Pembentuk Intensi Menurut *Theory of Planned Behavior*

(Ajzen, 1991) mengemukakan bahwa intensi terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu:

a. *Attitude Toward the Behavior* (Sikap terhadap perilaku)

Sejauh mana seseorang menilai bahwa berwirausaha adalah hal yang menguntungkan, menyenangkan, atau memberikan manfaat pribadi. apakah dianggap menguntungkan, menyenangkan, dan layak diperjuangkan, atau sebaliknya (Ajzen, 2011). Pelaku UMKM yang memiliki sikap positif terhadap wirausaha akan tetap melihat peluang meskipun harus berpindah lokasi usaha (Ajzen, 2011). Dalam konteks relokasi, pelaku UMKM yang menilai relokasi sebagai tantangan yang bisa dilalui (bukan sebagai hambatan) cenderung tetap optimis dan memiliki niat untuk terus berwirausaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991, 2011) komponen *attitude toward behavior* mengacu pada sejauh mana individu memiliki penilaian positif atau negatif terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan. Sikap ini terbentuk dari keyakinan perilaku *(behavioral beliefs)* mengenai konsekuensi yang akan timbul dan evaluasi individu terhadap hasil dari perilaku tersebut**.** Dengan

demikian, jika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan akan menghasilkan hasil yang menguntungkan, maka ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks kewirausahaan, *risk taking* atau keberanian mengambil risiko mencerminkan bentuk keyakinan dan penilaian positif terhadap konsekuensi dari tindakan berwirausaha yang penuh ketidakpastian, sehingga secara konseptual termasuk dalam dimensi attitude toward behavior.

b. *Subjective Norms* (Norma subjektif)

Persepsi individu terhadap tekanan sosial atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya (keluarga, teman, komunitas) dalam mengambil keputusan menjadi wirausahawan. Norma subjektif merujuk pada dukungan atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, sesama pedagang, atau komunitas lokal (Telaumbanua & Arita, 2025). Dalam kasus relokasi di Pasar Seni Borobudur, Pelaku UMKM yang mendapatkan dukungan moral, sosial, atau emosional dari orang-orang terdekat akan memiliki intensi yang lebih kuat untuk tetap menjalankan usahanya (Wirawan dkk., 2022).

Sebaliknya, pelaku usaha yang mendapat tekanan, misalnya diminta pindah profesi atau merasa tidak dipercaya oleh lingkungan, bisa mengalami penurunan intensi untuk melanjutkan berwirausaha, Dalam konteks ini relokasi bisa menjadi tekanan dari eksternal (Rizky, 2022).

c. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol perilaku yang dirasakan)

Tingkat keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi hambatan dan menjalankan usaha secara mandiri (Ajzen,

2011). PBC mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola dan mengatasi tantangan yang muncul (Ajzen, 1991). Dalam situasi relokasi, banyak pelaku UMKM menghadapi hambatan seperti penurunan pelanggan, modal terbatas, atau lokasi yang kurang strategis. Mereka yang tetap yakin terhadap kompetensinya (misalnya: kemampuan promosi, inovasi produk, mengelola keuangan) akan memiliki intensi lebih tinggi untuk tetap berwirausaha (Gunawan & Puspitowati, 2019). PBC sangat penting dalam situasi penuh ketidakpastian seperti relokasi, karena persepsi "saya mampu" bisa menjadi pembeda antara bertahan atau menyerah (Selamat dkk., 2024).

Ketiga komponen ini membentuk landasan motivasional yang memengaruhi intensi seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Semakin positif sikap seseorang, semakin besar dukungan sosial yang ia rasakan, dan semakin tinggi kepercayaan dirinya terhadap kemampuan berusaha, maka semakin kuat intensi untuk melanjutkan berwirausaha yang dimilikinya (Respati & Santoso, 2021).

B. Risk Taking

1. Definisi *Risk Taking*

Risk taking behavior atau perilaku pengambilan risiko merupakan salah satu karakteristik penting dalam psikologi terkhusus dalam pengambilan Keputusan serta merambah ke sektor psikologi kewirausahaan (Hasanah & B. Riyanti, 2019). Menurut (Weber dkk., 2002), perilaku pengambilan risiko dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memilih

tindakan yang memiliki potensi hasil positif, namun juga mengandung kemungkinan hasil negatif atau kerugian. Dengan kata lain, *risk taking* tidak hanya menggambarkan keberanian dalam bertindak, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu mengevaluasi, mempersepsikan, dan memutuskan untuk menghadapi situasi yang tidak pasti secara sadar dan rasional. Sebagai pendukung, berdasarkan hasil penelitian (Lestari, 2021) *Risk Taking Behavior* memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menumbuhkan intensi untuk melanjutkan berwirausaha yang mana seseorang yang sudah terjun atau sudah berwirausaha maka ia juga harus berani mengambil dan menghadapi apa yang akan terjadi kedepannya.

(Weber dkk., 2002) mengembangkan konsep bahwa perilaku pengambilan risiko bersifat spesifik terhadap domain atau aspek kehidupan. Hal ini berarti menjadi pertanda bahwa seseorang bisa saja bersikap sangat berani dalam mengambil risiko pada satu aspek kehidupan (misalnya dalam investasi keuangan), namun sangat berhati-hati pada aspek lainnya seperti dalam hal kesehatan atau interaksi sosial (Utami, 2019).

Dalam konteks pelaku UMKM yang mengalami relokasi akibat penggusuran seperti yang terjadi di kawasan Pasar Seni Borobudur, *risk taking behavior* menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kelangsungan dan keberlanjutan usaha. Pelaku usaha dihadapkan pada situasi penuh ketidakpastian, baik dari sisi lokasi baru, pasar baru, maupun jaringan pelanggan yang berubah (Muniroh dkk., 2025). Kemampuan untuk tetap berani mengambil keputusan strategis, seperti memulai usaha di tempat baru, memodifikasi produk, atau mengadopsi teknologi digital,

merupakan manifestasi dari perilaku pengambilan risiko (Pratama dkk., 2025).

Sebagaimana dijelaskan (Weber dkk., 2002) tingkat kecenderungan individu dalam mengambil risiko dapat diamati melalui respons mereka terhadap situasi yang mengandung potensi kerugian dan keuntungan secara bersamaan. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat *risk taking* tinggi akan cenderung bersikap lebih proaktif, inovatif, dan resilien dalam merespons dampak dari relokasi yang dialami (Daengs, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap variabel ini menjadi krusial untuk mengukur bagaimana sikap terhadap risiko berpengaruh dengan niat atau intensi seseorang untuk tetap berwirausaha di tengah kondisi yang berubah drastis (Nizma & Siregar, 2018).

2. Aspek *Risk Taking Behavior*

Untuk mengukur *risk taking* secara akurat, (Weber dkk., 2002) merancang skala *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT)* yang mampu mengidentifikasi tingkat kecenderungan seseorang dalam lima aspek atau domain utama kehidupan yakni: keuangan, etika, kesehatan dan keselamatan, sosial, dan rekreasi. Sebagai berikut:

a. Keuangan (*Financial Risk Taking*)

Aspek finansial merupakan salah satu dari lima domain utama dalam skala perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*) yang dikembangkan oleh (Weber dkk., 2002) melalui *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) Scale*. Aspek ini menggambarkan kecenderungan individu untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan sumber daya keuangan yang dimiliki, di mana keputusan tersebut mengandung

unsur ketidakpastian dan potensi kerugian, tetapi juga kemungkinan mendapatkan keuntungan yang signifikan.

Menurut (Weber dkk., 2002) domain finansial secara khusus merujuk pada risiko yang diambil individu dalam bentuk kegiatan ekonomi seperti investasi, spekulasi keuangan, pengeluaran besar, peminjaman dana, dan transaksi keuangan lainnya yang berdampak langsung terhadap kestabilan finansial. Dalam kerangka perilaku pengambilan risiko, individu yang memiliki kecenderungan tinggi dalam aspek ini akan lebih berani mengambil keputusan finansial meskipun menghadapi ketidakpastian hasil dan potensi kerugian finansial (Hasanah & B. Riyanti, 2019). Sebaliknya, individu yang bersikap *risk-averse* dalam domain ini akan cenderung menghindari keputusan yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi pribadinya, meskipun peluang keuntungan yang besar tersedia.

Pada penelitian yang berfokus pada pelaku UMKM, khususnya mereka yang mengalami relokasi akibat penggusuran ke kawasan Pasar Seni Borobudur, aspek finansial menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapan dan keberanian individu dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya (Mardanugraha & Akhmad, 2023). Para pelaku usaha dihadapkan pada berbagai keputusan krusial seperti: apakah mereka berani menggunakan kembali tabungan pribadi untuk memulai usaha di lokasi baru, apakah mereka bersedia mengajukan pinjaman meskipun tanpa jaminan jelas, atau apakah mereka siap mengalihkan dana keluarga untuk keperluan

usaha dengan harapan mendapat pengembalian dalam jangka panjang (Prabowo dkk., 2025).

Dengan demikian, dalam konteks ini, aspek finansial dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kemauan individu, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil dan menengah, untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang mengandung risiko kerugian finansial, namun diyakini juga memiliki potensi keuntungan yang signifikan dalam jangka pendek maupun panjang (Aziza dkk., 2025). Keputusan tersebut mencerminkan bagaimana individu menilai dan merespons situasi keuangan yang tidak pasti, serta seberapa besar toleransi mereka terhadap potensi kegagalan atau kerugian modal usaha yang dimiliki (Nadhira, 2025)

(Weber dkk., 2002) juga menekankan bahwa persepsi individu terhadap risiko finansial sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi ekonomi saat ini, dan tujuan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, respons terhadap risiko keuangan dapat sangat bervariasi antar individu dan antar konteks sosial. Bagi sebagian pelaku UMKM, kondisi pasca-relokasi dapat menjadi pemicu munculnya *risk taking behavior* dalam aspek keuangan sebagai bentuk adaptasi dan upaya mempertahankan kelangsungan usaha (Sayu & Dipoatmodjo, 2024).

b. Etika (*Ethical Risk Taking*)

Dalam instrumen *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) Scale*. Aspek ini menitikberatkan pada kecenderungan individu untuk melakukan tindakan atau keputusan yang secara moral atau sosial dinilai menyimpang, berisiko secara etis, atau dapat menimbulkan

penilaian negatif dari masyarakat atau hukum, tetapi tindakan tersebut tetap dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, biasanya keuntungan pribadi atau efisiensi usaha(Blais & Weber, 2006).

Menurut (Weber dkk., 2002) *ethical risk taking* dapat dipahami sebagai bentuk keberanian individu dalam mengambil keputusan yang berpotensi melanggar nilai-nilai etis atau norma sosial, namun dinilai bermanfaat atau memberikan hasil jangka pendek yang menguntungkan. Risiko dalam domain ini bukan bersifat fisik atau finansial secara langsung, melainkan lebih pada kerusakan reputasi, kehilangan kepercayaan sosial, dan dampak moral terhadap pelaku. Contoh situasi yang masuk dalam kategori ini meliputi tindakan seperti tidak melaporkan informasi yang seharusnya disampaikan, menyampaikan klaim usaha yang tidak sesuai kenyataan, atau mengambil jalan pintas yang secara hukum belum tentu diperbolehkan.

Dalam konteks pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama mereka yang terdampak relokasi akibat kebijakan pemerintah di Pasar Seni Borobudur, risiko etika menjadi isu yang sangat relevan. Kondisi tekanan ekonomi dan ketidakpastian lokasi usaha baru dapat mendorong sebagian pelaku usaha untuk mengambil keputusan ekstrem, misalnya menjual produk dengan kualitas yang tidak sesuai standar, menyembunyikan informasi terkait produk, atau bahkan memanipulasi data administrasi usaha demi kelangsungan bisnis (Mursalin dkk., 2025). Keputusan semacam ini mencerminkan aspek *ethical risk taking* karena dilakukan dalam tekanan, namun tetap

melibatkan pertimbangan moral dan konsekuensi sosial (Herlin dkk., 2025).

Aspek etika dalam perilaku pengambilan risiko juga sangat terkait dengan integritas pribadi, tekanan lingkungan, dan persepsi terhadap konsekuensi hukum atau sosial (Ilhamsyah dkk., 2025). Individu dengan kecenderungan tinggi dalam *ethical risk taking* biasanya akan lebih berani untuk melanggar batas-batas moral demi mencapai target tertentu, sedangkan individu dengan kecenderungan rendah akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat mencederai nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, bahkan jika berada dalam tekanan ekonomi (Awaliyah Sipahutar dkk., 2025).

Dalam kerangka penelitian ini, aspek etika didefinisikan sebagai dimensi dalam perilaku pengambilan risiko yang mencerminkan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang secara moral, hukum, atau sosial dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, efisiensi, atau kelangsungan usaha, terutama dalam situasi sulit seperti relokasi atau keterbatasan modal (Sitorus, 2025).

(Weber dkk., 2002) menekankan bahwa persepsi terhadap apa yang dianggap “berisiko secara etis” dapat sangat bergantung pada latar belakang budaya, norma lokal, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial di mana suatu tindakan terjadi sebelum mengklasifikasikannya sebagai tindakan yang etis atau tidak etis secara universal (Weruin, 2024).

c. Kesehatan dan Keselamatan (*Health/Safety Risk Taking*)

Aspek kesehatan dan keselamatan merupakan salah satu dari lima domain atau aspek utama dalam pengukuran perilaku pengambilan risiko *(risk taking behavior)*. menurut (Weber dkk., 2002) melalui instrumen *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) Scale*, Domain ini menggambarkan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang secara langsung dapat membahayakan kondisi fisik, kesehatan, atau keselamatan dirinya, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Tindakan dalam domain ini sering kali bersifat praktis dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pekerjaan, transportasi, maupun gaya hidup (Safitri dkk., 2020).

(Weber dkk., 2002) mengemukakan bahwasannya, *health/safety risk taking* mencerminkan sejauh mana individu bersedia mengabaikan standar keamanan atau praktik kesehatan yang ideal dalam rangka mencapai efisiensi, kenyamanan, atau tujuan ekonomi tertentu. Dalam konteks ini, tindakan berisiko tidak selalu muncul karena ketidaktahuan, tetapi bisa juga karena persepsi bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar daripada potensi kerugiannya (Salihat & Kurniawidjaja, 2010). Contoh tindakan yang masuk dalam kategori ini antara lain bekerja tanpa alat pelindung diri, menyimpan bahan makanan di tempat tidak steril, mengabaikan keluhan kesehatan karena fokus pada pekerjaan, atau mengangkut barang berlebih demi efisiensi biaya transportasi (Dwi Hanani & Yustini, 2025).

Dalam konteks pelaku UMKM yang terkena dampak relokasi, seperti mereka yang dipindahkan dari Pasar Seni Borobudur, aspek

kesehatan dan keselamatan menjadi semakin penting. Ketika pelaku usaha berada dalam tekanan ekonomi dan lingkungan baru yang belum terfasilitasi secara optimal, mereka terpaksa menjalankan aktivitas usaha dalam kondisi yang kurang layak atau bahkan berbahaya, seperti membuka lapak di pinggir jalan tanpa pelindung, menggunakan alat masak atau produksi yang sudah tidak layak pakai, atau bekerja melebihi jam normal demi mengejar pendapatan (Thaha, 2020). Tindakan-tindakan ini meskipun berisiko, kerap kali dilakukan demi mempertahankan keberlangsungan usaha dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Secara operasional, aspek kesehatan dan keselamatan dalam *risk taking behavior* didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengambil keputusan atau melakukan tindakan yang mengabaikan standar kesehatan dan keselamatan pribadi, karena mempertimbangkan kemudahan, penghematan biaya, atau tuntutan situasional dalam kegiatan usaha sehari-hari (Sadtomo, 2024).

(Weber dkk., 2002). juga menjelaskan bahwa persepsi terhadap risiko kesehatan tidak selalu proporsional dengan potensi bahaya sebenarnya. Seseorang dapat meminimalkan penilaian mereka terhadap risiko karena sudah terbiasa dengan bahaya tersebut atau karena terbatasnya alternatif pilihan yang tersedia. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek ini tidak hanya penting dalam konteks psikologi perilaku, tetapi juga dalam memahami dinamika ketahanan usaha mikro dalam menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang menantang.

d. Sosial (*Social Risk Taking*)

Aspek sosial, Aspek ini menekankan pada risiko yang muncul dalam interaksi sosial dan hubungan antarindividu, di mana seseorang berpotensi menghadapi ketidaknyamanan interpersonal, penolakan sosial, kehilangan dukungan komunitas, atau penurunan citra diri di mata lingkungan sekitar (Blais & Weber, 2006).

Menurut (Weber dkk., 2002) *social risk taking* mengacu pada kecenderungan individu untuk mengambil tindakan atau keputusan yang dapat memengaruhi status sosial, hubungan interpersonal, atau penerimaan dalam kelompok sosial. Risiko dalam domain ini bukan bersifat fisik atau finansial, melainkan berkaitan dengan nilai-nilai seperti harga diri, kehormatan, reputasi, atau kedudukan sosial. Tindakan yang tergolong sebagai pengambilan risiko sosial mencakup berbicara di depan umum, menyatakan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas, mengkritik pemimpin kelompok, atau memulai interaksi dengan orang baru dalam kondisi formal.

Dalam konteks pelaku UMKM yang terkena relokasi di kawasan Pasar Seni Borobudur, risiko sosial bisa terjadi ketika pedagang harus membangun relasi baru dengan komunitas di lokasi baru, menjalin komunikasi dengan otoritas pemerintah, berinteraksi dengan konsumen yang berbeda latar belakang, atau bersaing dengan pedagang lain dalam posisi yang belum stabil. Bahkan, keputusan untuk bertahan menjalankan usaha secara mandiri setelah relokasi pun bisa menjadi tindakan *risk taking* sosial apabila lingkungan sekitarnya

lebih memilih bekerja sebagai buruh atau mengandalkan bantuan sosial (Mawar dkk., 2022).

Pengambilan risiko sosial pada UMKM juga tampak ketika pelaku usaha berani mengambil inisiatif seperti memasarkan produk ke wilayah baru, melakukan promosi daring untuk pertama kalinya, atau menyuarakan aspirasi kolektif kepada pemerintah terkait kondisi relokasi, Keputusan-keputusan tersebut mencerminkan adanya keberanian untuk menghadapi kemungkinan ditolak, dikritik, atau tidak mendapat respon positif dari masyarakat maupun pihak berwenang (Fahani dkk., 2025).

Dengan demikian, aspek sosial dalam perilaku pengambilan risiko dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat berisiko terhadap hubungan sosial, penerimaan kelompok, atau reputasi pribadi, demi mencapai tujuan tertentu, seperti pengembangan usaha, pemenuhan kebutuhan, atau pembentukan jejaring baru (Walid & Peng, 2022). Aspek ini menunjukkan seberapa besar keberanian pelaku UMKM dalam menghadapi ketidakpastian sosial dan perbedaan norma yang muncul sebagai akibat dari perubahan lokasi dan lingkungan usaha.

(Weber dkk., 2002) menekankan bahwa sensitivitas terhadap risiko sosial sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan struktur sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek ini perlu memperhatikan konteks lokal, seperti nilai-nilai komunitas, struktur sosial tradisional, dan ekspektasi lingkungan terhadap perilaku wirausaha.

e. Rekreasi (*Recreational Risk Taking*)

Aspek rekreasi atau *recreational risk taking* adalah domain terakhir dari 5 domain yang diidentifikasi oleh (Weber dkk., 2002) dalam skala *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT)*. Domain ini menggambarkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat rekreatif, menantang, atau tidak rutin, yang secara fisik maupun emosional memiliki potensi risiko, tetapi dilakukan untuk kesenangan, relaksasi, atau aktualisasi diri.

Menurut (Weber dkk., 2002) perilaku pengambilan risiko dalam aspek rekreasi tidak selalu terkait dengan keputusan yang berdampak ekonomi atau sosial secara langsung, namun tetap melibatkan elemen ketidakpastian dan potensi kerugian, seperti cedera, kelelahan, kehilangan waktu, atau kegagalan pribadi. Aktivitas-aktivitas ini dapat meliputi kegiatan seperti mendaki gunung, menyelam, olahraga ekstrem, mengikuti kegiatan luar ruangan yang menantang, atau mencoba pengalaman baru yang belum pernah dijalani sebelumnya. Sementara dalam konteks individu wirausaha atau UMKM, aspek ini dapat dimaknai lebih luas sebagai keberanian untuk keluar dari zona nyaman, bereksperimen, dan membuka diri terhadap hal-hal baru yang belum teruji (Muniroh dkk., 2025).

Dalam lingkup pelaku UMKM yang mengalami relokasi akibat penggusuran, seperti di kawasan Pasar Seni Borobudur, aspek rekreasi dapat tercermin melalui tindakan-tindakan seperti mengikuti pelatihan kewirausahaan di luar kota, mencoba metode pemasaran digital yang belum familiar, mengikuti pameran produk di lokasi baru,

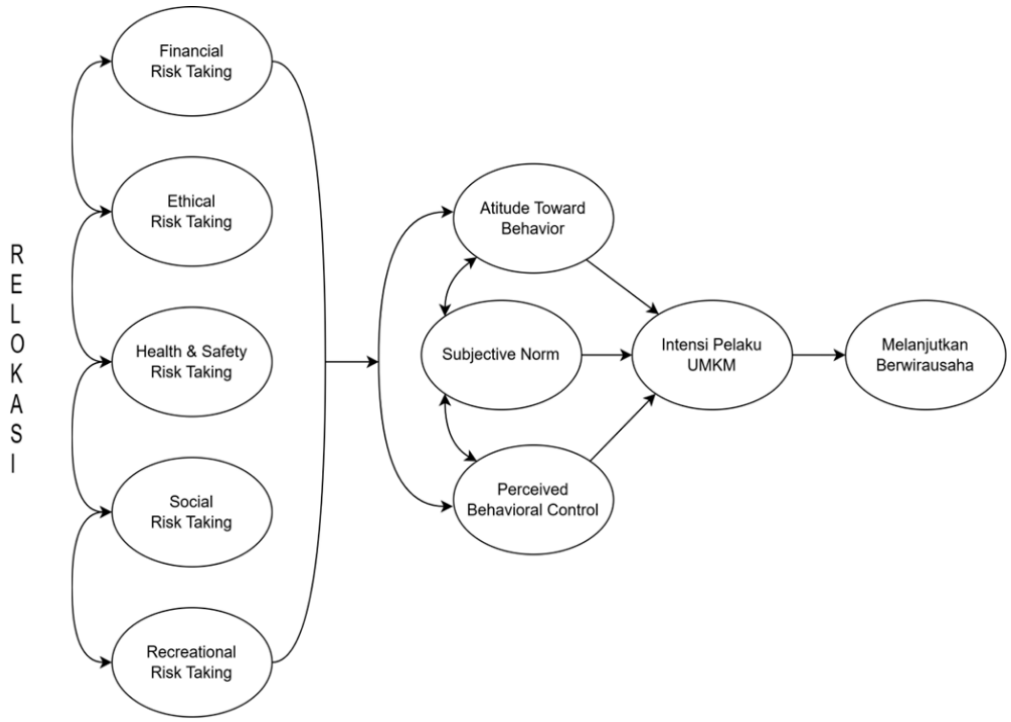
atau mengganti jenis usaha dengan model yang lebih kreatif dan belum pernah dijalankan sebelumnya. Semua tindakan ini bukan semata dilakukan untuk hiburan, tetapi sering kali tetap membawa unsur *exploration* dan *novelty-seeking* yang bersifat pribadi dan menantang (Muniroh dkk., 2025a).

Dengan demikian, aspek rekreasi dalam perilaku pengambilan risiko dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengeksplorasi aktivitas-aktivitas baru atau tidak konvensional yang bersifat pengembangan diri, pencarian pengalaman, atau peningkatan kapasitas usaha, meskipun aktivitas tersebut mengandung ketidakpastian, potensi kegagalan, atau konsekuensi yang belum dapat diprediksi secara pasti (Sumaryono, 2008).

(Weber dkk., 2002) menekankan bahwa dalam domain ini, motivasi individu bukanlah keuntungan materi atau kebutuhan sosial, melainkan dorongan intrinsik seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk berkembang, dan pengalaman pribadi yang menantang. Dalam konteks UMKM, perilaku ini menunjukkan seberapa besar pelaku usaha bersedia beradaptasi dan belajar hal baru setelah mengalami krisis akibat relokasi.

Recreational risk taking dalam kewirausahaan juga sering kali berkorelasi positif dengan kreativitas, fleksibilitas, dan inovasi, semua hal yang sangat penting untuk bertahan dalam pasar yang kompetitif dan terus berubah (Hidayah dkk., 2023). Oleh karena itu, domain ini menjadi pelengkap penting dari pengukuran *risk taking behavior* secara menyeluruh.

C. Kerangka Pikir Pemecahan Masalah



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana proses relokasi memengaruhi dinamika psikologis dan perilaku wirausaha para pelaku UMKM di Pasar Seni Borobudur, khususnya melalui variabel *risk taking behaviour* dan pengaruhnya terhadap Intensi untuk melanjutkan berwirausaha.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara beberapa komponen sebagai berikut:

1. Relokasi sebagai konteks masalah

Merupakan kondisi pemicu atau stimulus eksternal yang menciptakan perubahan lingkungan usaha. Relokasi dipandang sebagai bentuk tekanan atau tantangan baru bagi pelaku UMKM, yang berdampak pada

ketidakpastian pendapatan, perubahan akses pasar, dan potensi penurunan daya saing. Pada penelitian ini berperan sebagai faktor eksternal.

2. *Financial Risk Taking*

Financial risk taking mengacu pada keberanian pelaku UMKM dalam mengambil keputusan yang mengandung risiko finansial, seperti menginvestasikan kembali modal, meminjam dana, atau mengalokasikan biaya untuk strategi baru (misalnya promosi atau pengembangan produk) pasca relokasi. Dalam kondisi tidak pasti, keberanian ini mencerminkan kesiapan individu menghadapi kemungkinan kerugian demi peluang keberlanjutan usaha.

3. *Ethical Risk Taking*

Ethical risk taking berkaitan dengan keberanian pelaku UMKM dalam mengambil keputusan yang menyentuh aspek nilai, norma, dan etika usaha, misalnya dalam menentukan strategi persaingan, penetapan harga, atau cara promosi di lingkungan baru. Pilihan-pilihan ini sering kali mengandung risiko terhadap citra diri dan kepercayaan konsumen, namun tetap dilakukan demi menjaga keberlangsungan usaha.

4. *Health & Safety Risk Taking*

Health & safety risk taking merujuk pada keberanian individu dalam mengambil keputusan usaha yang memiliki implikasi terhadap kesehatan dan keselamatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti bekerja dalam kondisi terbatas, berpindah lokasi usaha, atau menyesuaikan pola kerja pasca relokasi. Aspek ini menunjukkan bagaimana pelaku UMKM

menimbang risiko fisik dan kenyamanan demi mempertahankan aktivitas ekonominya.

5. *Social Risk Taking*

Social risk taking mencerminkan keberanian pelaku UMKM dalam menghadapi risiko sosial, seperti kemungkinan ditolak, dikritik, atau tidak diterima oleh lingkungan baru. Hal ini tampak dalam tindakan seperti membangun jejaring baru, memasarkan produk ke segmen pasar yang berbeda, atau menyuarakan aspirasi kepada pihak berwenang, yang semuanya berpotensi memengaruhi hubungan sosial dan reputasi pribadi.

6. *Recreational Risk Taking*

Recreational risk taking dalam konteks kewirausahaan dimaknai sebagai kecenderungan individu untuk mencoba hal-hal baru, bereksperimen, dan keluar dari zona nyaman, misalnya mengikuti pelatihan di luar daerah, mencoba metode pemasaran digital yang belum familiar, atau mengubah model usaha. Meskipun tidak semata-mata untuk hiburan, perilaku ini tetap mengandung unsur eksplorasi dan pencarian pengalaman baru yang menantang serta penuh ketidakpastian.

7. Pengaruh *Risk Taking* terhadap Komponen *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Kelima dimensi *risk taking* (*financial, ethical, health & safety, social*, dan *recreational*) secara bersama-sama membentuk kecenderungan individu dalam memandang risiko sebagai bagian dari proses adaptasi usaha pasca relokasi. Kecenderungan ini kemudian memengaruhi tiga komponen utama dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu:

a. *Attitude Toward Behavior*

Sikap terhadap perilaku mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM memandang melanjutkan usaha sebagai sesuatu yang bernilai, bermanfaat, dan layak diperjuangkan, meskipun penuh risiko dan tantangan.

b. *Subjective Norm*

Norma subjektif menunjukkan persepsi pelaku UMKM terhadap dukungan atau tekanan sosial dari keluarga, rekan, komunitas, maupun lingkungan sekitar terkait keputusan untuk tetap melanjutkan usaha.

c. *Perceived Behavioral Control*

Persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola usaha, mengatasi hambatan, dan menghadapi risiko yang muncul akibat relokasi.

8. Pembentukan Intensi Pelaku UMKM

Ketiga komponen TPB (*attitude toward behavior, subjective norm,* dan *perceived behavioral control*) secara simultan membentuk intensi pelaku UMKM, yaitu niat dan tekad individu untuk tetap menjalankan dan mengembangkan usahanya di tengah keterbatasan dan ketidakpastian pasca relokasi.

9. Intensi terhadap Perilaku Melanjutkan Berwirausaha

Intensi pelaku UMKM tersebut selanjutnya menjadi prediktor utama dari perilaku melanjutkan berwirausaha, di mana semakin kuat niat, motivasi, dan keyakinan individu, semakin besar kemungkinan ia tetap bertahan, beradaptasi, dan mengembangkan usahanya meskipun menghadapi berbagai risiko dan tantangan struktural.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah karena didasarkan pada teori yang relevan dan bukan fakta-fakta yang diperoleh sebagai jawaban teoritis atau empiris terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2020).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada/terdapat pengaruh *Risk Taking* terhadap Intensi untuk melanjutkan Berwirausaha pada Pelaku UMKM yang terkena Dampak Relokasi di Pasar Seni Borobudur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research design*). Desain ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh antara dua variabel (Sugiyono, 2010), yaitu *risk taking behavior* sebagai variabel independen (X) terhadap intensi untuk melanjutkan berwirausaha sebagai variabel dependen (Y), melalui pengumpulan data numerik dari sampel populasi tertentu dan dianalisis secara statistik.

Desain eksplanatori digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel, sehingga cocok diterapkan ketika peneliti ingin mengetahui seberapa besar suatu variabel memengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini bersifat inferensial, artinya hasil analisis dari data sampel akan digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap populasi pelaku UMKM yang mengalami relokasi dari Pasar Seni Borobudur.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang telah divalidasi. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala yaitu skala intensi untuk melanjutkan berwirausaha dan skala *risk taking behaviour*. Pengukuran persepsi responden dilakukan dengan menggunakan skala likert seperti yang telah dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020) bahwasannya skala likert berfungsi untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang maupun kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Variabel penelitian dijabarkan menjadi beberapa indikator, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam menyusun item instrumen berupa pernyataan atau

pertanyaan. Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

Dalam penelitian ini, instrumen kuesioner yang digunakan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban untuk mengukur sikap responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Menurut (Azwar, 2012), skala Likert merupakan skala pengukuran yang dirancang untuk mengungkap sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap fenomena tertentu dengan sejumlah tingkatan jawaban yang menunjukkan intensitas kesesuaian atau ketidaksesuaian pernyataan dengan kondisi responden. (Azwar, 2012) menjelaskan bahwa pilihan jawaban pada skala ini biasanya mencakup lima tingkatan mulai dari ekstrem negatif hingga ekstrem positif, yang mencerminkan derajat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap suatu pernyataan.

Adapun pilihan jawaban yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sangat Tidak Sesuai (STS), jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan keadaan diri responden;
2. Tidak Sesuai (TS), jika pernyataan tidak sesuai dengan keadaan diri responden;
3. Antara Sesuai dan Tidak Sesuai (ASTS)**,** apabila responden merasa ragu atau tidak yakin antara sesuai dan tidak sesuai;
4. Sesuai (S)**,** jika pernyataan sesuai dengan keadaan diri responden;
5. Sangat Sesuai (SS), apabila pernyataan sangat sesuai dengan keadaan diri responden.

Setiap pilihan jawaban diberi skor numerik mulai dari 1 untuk STS hingga 5 untuk SS, sehingga data dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik. Pemilihan skala 5 poin dipilih karena, menurut (Azwar, 2012), skala dengan jumlah titik ganjil memungkinkan adanya kategori netral di tengah (ASTS), sehingga responden yang tidak yakin tetap dapat menyatakan ketidakpastian mereka. Skala 5 poin juga dianggap cukup sensitif untuk menangkap perbedaan sikap antar responden tanpa membuat kuesioner menjadi terlalu rumit, sekaligus meningkatkan reliabilitas dan validitas instrumen. Subyek diminta untuk memilih satu diantara lima alternatif jawaban tersebut. Untuk item yang favourable, skor subjek bergerak 5, 4, 3, 2,1. Sementara itu, untuk aitem unfavorable, skor subyek bergerak dari 1, 2, 3, 4 dan kemudian 5.

Dengan demikian, skala Likert 5 poin ini tidak hanya memudahkan responden dalam menjawab, tetapi juga memfasilitasi peneliti dalam melakukan pengolahan dan interpretasi data secara lebih akurat, baik melalui analisis deskriptif maupun inferensial.

B. Definisi Operasional

Adapun untuk definisi operasional pada variabel *Risk Taking* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	Sumber
***Risk Taking Behavior* (Blais & Weber, 2006)**	Tingkat keberanian seseorang dalam berperilaku dan menanggung risiko di situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan kerugian yang diukur menggunakan skala dengan aspek yang diukur etika, keuangan, kesehatan/ keamanan, rekreasi, dan sosial.	1. Keuangan (*Financial Risk Taking*)	Kemampuan dan kemauan pelaku UMKM untuk mengambil keputusan keuangan yang berisiko dalam situasi pasca-relokasi, seperti menggunakan tabungan pribadi untuk membuka usaha baru, mengajukan pinjaman tanpa agunan pasti, atau mengalokasikan dana rumah tangga sebagai modal usaha, dengan harapan memperoleh keuntungan walau berisiko kerugian	(Blais & Weber, 2006)
		2. Etika (*Ethical Risk Taking)*	Kecenderungan pelaku UMKM untuk melakukan tindakan yang berpotensi melanggar norma sosial, aturan, atau nilai moral	

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	Sumber
			dalam rangka mempertahankan kelangsungan usaha setelah direlokasi, seperti menyederhanakan informasi produk, menggunakan lokasi usaha tanpa izin formal, atau melakukan pendekatan informal kepada pihak pengelola demi bertahan	
		3. Kesehatan dan Keselamatan *(Health/Safety Risk Taking)*	Keberanian pelaku UMKM untuk tetap menjalankan usaha meskipun menghadapi risiko terhadap kesehatan dan keselamatan, seperti berjualan di area yang belum tertata aman, bekerja dalam kondisi fisik yang lelah, atau menggunakan peralatan seadanya karena keterbatasan fasilitas pasca-relokasi.	
		4. Sosial *(Social Risk Taking)*	Kesiapan pelaku UMKM untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial baru dan mengambil risiko dalam relasi sosial, seperti	

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	Sumber
			menjalin kerja sama dengan pedagang baru, berjualan kepada konsumen asing, berbicara kepada pejabat lokal atau pengelola tempat baru, atau menyampaikan aspirasi terkait lokasi relokasi.	
		5. Rekreasi/Gaya Usaha *(Recreational Risk Taking)*	Kecenderungan pelaku UMKM untuk mencoba hal baru dalam pola usahanya pasca-relokasi, seperti mengikuti pelatihan digital marketing, menjual produk baru yang belum pernah dijual sebelumnya, ikut dalam bazar luar kota, atau memasarkan usaha melalui media sosial meskipun belum berpengalaman.	

Adapun untuk definisi operasional pada variabel Intensi untuk melanjutkan berwirausaha ialah sebagai berikut:

Tabel 3.
Definisi Operasional Intensi Untuk Melanjutkan Intensi Berwirausaha

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	Sumber
Intensi untuk melanjutkan Berwirausaha (Ajzen, 1991)	keinginan/niat yang ada pada diri seseorang (Pelaku UMKM) dalam prosesnya melakukan suatu tindakan wirausaha.	1. Sikap terhadap Perilaku *(Attitude Towards Behavior)*	keyakinan individu bahwa melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu akan menghasilkan konsekuensi tertentu. Semakin positif keyakinan individu terhadap hasil dari suatu sikap, semakin positif pula sikap mereka terhadap perilaku tersebut.	*Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991)
		2. Norma Subjektif (*Subjective Norms*)	keyakinan individu terhadap norma-norma sosial dan motivasi untuk mematuhinya. Hal ini mencakup keyakinan tentang harapan pihak-pihak yang penting (referen) yang mendorong individu	

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	Sumber
			untuk mengikuti atau menghindari perilaku tertentu, serta motivasi untuk memenuhi harapan tersebut**.**	
		3. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)	Persepsi individu terhadap kekuatan faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat perilaku tertentu. Ini melibatkan persepsi tentang seberapa besar faktor-faktor tersebut mempermudah atau menghalangi individu dalam menampilkan perilaku.	

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey, yang terdapat 2 variabel yaitu variabel terikat (variabel dependent) dan variabel bebas (variabel independent). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat diberikan simbol huruf Y. Variabel ini sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan yang menjadi variabel bebas diberikan simbol huruf X yang mana variabel ini mempengaruhi pada variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- Variabel Bebas (X): Risk Taking. Sedangkan, Variabel Terikat (Y): Intensi untuk melanjutkan Berwirausaha.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada UMKM yang terdampak relokasi Pasar Seni Borobudur Dari Zona 2 Borobudur di relokasikan ke Museum dan Kampung Seni Borobudur yang tak lama ini dibangun dan diresmikan oleh pemerintah. Tepatnya di Jalan Medang Kamulan No.4, Kw. Candi Borobudur, Kujon, Kec. Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56553.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terdampak relokasi di kawasan Pasar Seni Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.

Populasi pada penelitian ini ialah berjumlah 89 pelaku UMKM yang terkena dampak relokasi, yang dimaksud mencakup pelaku usaha dari berbagai sektor, seperti Pakaian (*Fashion*), kuliner, kerajinan tangan, perdagangan umum, dan jasa pariwisata lokal yang mengalami perpindahan lokasi usaha akibat kebijakan penataan kawasan cagar budaya.

Sampel pada penelitian ini ialah berjumlah 89 pelaku UMKM yang terkena dampak relokasi, Selain itu, penelitian ini juga dapat dikategorikan menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan *total sampling*, karena pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020), yaitu pelaku UMKM yang secara langsung terdampak oleh kebijakan relokasi di kawasan cagar budaya tersebut. Dengan demikian, seluruh populasi yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan sampel penelitian secara menyeluruh agar hasil penelitian dapat

menggambarkan kondisi nyata dari seluruh pelaku UMKM yang terdampak. penelitian ini menggunakan teknik *Sensus/Sampling Total* (Sugiyono, 2010). Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Sehingga seluruh sampel tersebut sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Penggunaan teknik sensus bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik populasi dan menghilangkan kesalahan pengambilan sampel.

Agar sesuai dengan fokus dan batasan penelitian, subjek atau responden yang dapat berpartisipasi harus memenuhi lima kriteria inklusi berikut:

1. Pendapatan usaha Rp25.000.000 per bulan/ Rp300.000.000 per tahun.

   Salah satu kriteria responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang memiliki pendapatan usaha sekitar Rp25.000.000 per bulan. Kriteria ini ditetapkan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang mengklasifikasikan UMKM berdasarkan aset dan omzet tahunan. Jika dikonversikan, pendapatan sebesar Rp25.000.000 per bulan setara dengan sekitar Rp300.000.000 per tahun, sehingga masih berada dalam batas maksimal kategori usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Dengan demikian, kriteria ini dinilai relevan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian benar-benar termasuk dalam kategori pelaku UMKM sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Keterlibatan Relokasi

   Pernah atau sedang mengalami relokasi usaha akibat kebijakan pemerintah atau pembangunan infrastruktur dalam hal ini relokasi pada pasar seni borobudur.

3. Lama Berdiri Usaha telah beroperasi minimal 1 tahun sebelum relokasi.

4. Lokasi Usaha

   Berasal dari wilayah atau pasar yang teridentifikasi sebagai lokasi relokasi resmi.

5. Kesediaan Berpartisipasi

   Bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

E. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Pasar Seni Borobudur pada rentang waktu 8 Januari hingga 12 Januari 2026. Sampel penelitian terdiri dari 89 pelaku UMKM yang terdampak relokasi akibat kebijakan penataan kawasan cagar budaya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis *Google Form*, yang memudahkan responden dalam mengisi pertanyaan secara digital sekaligus mempercepat proses pengolahan data.

Untuk beberapa responden yang tergolong lebih tua atau memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital (gaptek), peneliti memberikan bantuan dengan mendiktekan pertanyaan dan mencatat jawaban mereka secara langsung. Pendekatan ini bertujuan agar seluruh responden dapat berpartisipasi secara maksimal, sekaligus menjaga validitas dan kelengkapan data penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah proses pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* untuk dilakukan berbagai analisis statistik. Analisis yang dilakukan mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik responden, serta uji hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel penelitian. Penggunaan *IBM SPSS Statistics 25* mempermudah proses penghitungan, pengorganisasian data, dan interpretasi hasil sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah kuesioner atau angket (skala).

F. Instrumen Penelitian

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 2 skala yakni skala intensi berwirausaha yang di susun oleh (Ajzen, 1991) dan skala *risk taking* yang di dikembangkan ulang oleh (Blais & Weber, 2006) dari skala milik beliau sebelumnya di tahun 2002, yang telah di adaptasi dan diujikan di inggris dan prancis.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori yang relevan. Untuk memastikan kesesuain aitem dengan konstruk yang diukur, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses *expert judgement* sebagai bentuk validitas isi. *Expert judgement* dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang kewirausahaan dan metodologi penelitian, masukan dari ahli digunakan untuk memperbaiki redaksi dan kejelasan aitem sebelum instrumen disebarkan kepada responden.

Validitas isi instrumen penelitian diuji menggunakan koefisien Aiken's V berdasarkan penilaian ahli (Expert Judgement) menggunakan skala 1-5

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

dengan rumus:

Keterangan:

V: Koefisien validitas isi Aiken

n: Jumlah Rater

c: Banyaknya kategori yang dapat dipilih rater

S: Skor yang ditetapkan setiap rater dikurangi skor terendah dalam kategori

Tabel 4.
Expert Judgement Risk Taking

No	Nama *Expert judgement*	Tanggal Diserahkan	Tanggal Dikembalikan
1	Ibu Laili Qomariyah, M. Psi., Psikolog.	23 Desember 2025	23 Desember 2025
2.	Bapak Muhammad adha alfarisi, M. Psi., Psikolog.	23 Desember 2025	31 Desember 2025
3.	Ibu Rayinda Faizah, M. Psi., Psikolog	23 Desember 2025	02 Januari 2026

Variabel *Risk Taking* di nilai sebanyak tiga orang ahli sebagaimana data terlampir diatas. Adapun hasilnya setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus Aikens V sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Perhitungan Aiken's V Risk Taking

BUTIR	PENILAI			s1	s2	s3	Σs	V	Ket
	I	II	III						
BUTIR 1-30	133	126	120	103	96	90	289	**0.803**	**TINGGI**

Sumber: olah data 2026

Hasil perhitungan Aiken's V *Risk Taking* menunjukkan nilai koefisien berada pada nilai **0.803** yang berarti memiliki kriteria tinggi, sehingga seluruh aitem dinyatakan memiliki validitas isi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Perhitungan Aikens V *Risk Taking* secara rinci disajikan pada Lampiran.

Tabel 6.
Expert Judgement Intensi Melanjutkan Berwirausaha

No	Nama *Expert judgement*	Tanggal Diserahkan	Tanggal Dikembalikan
1	Ibu Laili Qomariyah, M. Psi., Psikolog.	23 Desember 2025	23 Desember 2025
2.	Bapak Muhammad adha alfarisi, M. Psi., Psikolog.	23 Desember 2025	31 Desember 2025

Begitupun dengan Variabel Intensi Melanjutkan Berwirausaha juga dilakukan *Expert judgment* sebanyak dua orang ahli sebagaimana data terlampir diatas.

Adapun hasilnya setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus Aikens V sebagai berikut:

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Aiken's V Intensi Melanjutkan Berwirausaha

BUTIR	PENILAI		s1	s2	Σs	V	Ket
	I	II					
BUTIR 1-17	122	109	60	50	110	**0.809**	**TINGGI**

Sumber: olah data 2026

Hasil perhitungan Aiken's V Intensi Melanjutkan Berwirausaha juga menunjukkan nilai koefisien berada pada nilai **0.809** yang berarti memiliki kriteria tinggi, sehingga seluruh aitem dinyatakan memiliki validitas isi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Perhitungan Aikens V Intensi Melanjutkan Berwirausaha secara rinci disajikan pada Lampiran.

Skala intensi berwirausaha telah diuji validitasnya oleh Ummah, (2018) dan (Alfina, 2021) yang semula skala intensi berwirausaha memiliki 25 aitem.

Kemudian, setelah dilakukan uji validitas, aitem dalam skala intensi berwirausaha gugur sebanyak 8 aitem dan tersisa 17 aitem valid, dan skala *Risk Taking* telah diuji validitasnya oleh Aulia, (2022) yang semula dari hasil pengolahan validitas tersebut didapat kesimpulan bahwa dari 33 aitem pada skala *risk taking behaviour*, hanya 30 aitem yang lolos untuk digunakan sebagai skala pengukuran pada variabel *risk taking behaviour*. *Blueprint* (kisi-kisi instrumen) dan daftar aitem pertanyaan disajikan secara lengkap pada Lampiran penelitian ini.

Pilot test pada penelitian ini menggunakan pendekatan uji *try out* terpakai, Uji *try out* terpakai merupakan metode pengujian instrumen penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel penelitian yang sama antara tahap uji coba instrumen dan pengambilan data utama (Sevinka dkk., 2023). Metode ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan ketika peneliti memiliki keterbatasan jumlah responden, namun tetap mengharuskan adanya pengujian kualitas instrumen secara empiris. Menurut (Anggreini & Darmawan, 2016), instrumen yang digunakan pada uji *try out* terpakai harus dianalisis berdasarkan validitas butir dan reliabilitas tes agar dapat memastikan bahwa instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, (Purnama & Alfarisa, 2020) menegaskan bahwa uji *try out* terpakai menuntut ketepatan analisis karakteristik butir soal, meliputi indeks validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Butir instrumen yang memenuhi kriteria tersebut dapat dinyatakan sebagai butir yang terpakai, sedangkan butir yang tidak memenuhi kriteria harus direvisi atau dieliminasi. Dengan prosedur analisis yang tepat, penggunaan uji *try out* terpakai tetap mampu menghasilkan instrumen yang berkualitas dan dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap aitem pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan *menggunakan* rumus *Pearson Product–Moment***,** dengan membandingkan nilai r hitung setiap butir terhadap r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (Nursichati dkk., 2025).

Apabila nilai r hitung > r tabel, maka item dinyatakan valid**,** yang berarti butir tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan dengan total skor konstruk (Hidayati dkk., 2023) Uji validitas ini menggunakan uji terpakai karena seluruh responden yang menjadi sampel penelitian juga merupakan populasi penelitian, sehingga tidak dimungkinkan dilakukan uji coba instrumen secara terpisah (Tantrayana & Putra, 2020).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten ketika digunakan pada kondisi yang sama. Konsistensi ini menunjukkan bahwa item-item pernyataan dalam instrumen memiliki keterkaitan dan secara bersama-sama mengukur konstruk yang sama (Arjanto, 2022).

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji

reliabilitas instrumen penelitian adalah *Cronbach's Alpha*, yaitu koefisien yang digunakan untuk menilai konsistensi internal antar item dalam suatu variabel. Pengujian dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria nilai α ≥ 0,60 menunjukkan instrumen reliabel (Mahkotawati dkk., 2025). Menurut (Juliandi, 2022). Nilai *Cronbach's Alpha* mencerminkan tingkat kepercayaan instrumen, di mana semakin tinggi nilai alpha maka semakin tinggi pula reliabilitas instrumen tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam penelitian sosial dan perilaku, instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas batas minimal 0,60.

Penggunaan *Cronbach's Alpha* dipilih karena sesuai untuk instrumen berbentuk kuesioner dengan skala Likert dan mampu memberikan gambaran mengenai konsistensi internal instrumen penelitian. Dengan demikian, hasil uji reliabilitas yang diperoleh menjadi dasar untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut (Mahardika, 2024).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji terpakai, yaitu pengujian reliabilitas yang memanfaatkan data penelitian yang sama. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah responden serta penggunaan teknik pengambilan sampel sensus (*sampling total*), sehingga tidak memungkinkan dilakukan uji coba instrumen pada sampel yang berbeda (Tantrayana & Putra, 2020).

3. Pembentukan Skor Variabel

Pembentukan skor variabel dilakukan setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Aitem-aitem pernyataan yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas selanjutnya digunakan untuk membentuk skor masing-masing variabel penelitian.

Sebelum dilakukan pembentukan skor variabel, terlebih dahulu dilakukan proses penyesuaian skor terhadap beberapa aitem yang disusun dalam bentuk pernyataan negatif. Penyesuaian ini dilakukan melalui teknik pembalikan skor (*reverse scoring*) agar arah penilaian seluruh aitem menjadi seragam. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi secara konsisten mencerminkan tingkat variabel yang lebih tinggi pada setiap responden. Proses pembalikan skor dilakukan dengan menyesuaikan bobot penilaian pada skala Likert, sehingga respons dengan skor tertinggi pada pernyataan negatif diubah menjadi skor terendah, dan sebaliknya. Langkah ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pengukuran serta memastikan bahwa skor total variabel yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat.

Tabel 8.
Skala Likert dan Nilai

Skala Likert	Nilai Positif (*Favorable*)	Nilai Negatif (*Unfavorable*)
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Antara Sesuai dan Tidak Sesuai (ASTS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Setiap aitem diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, dengan rentang skor 1 sampai 5, yang mencerminkan tingkat kesesuaian responden terhadap pernyataan yang diberikan. Skor pada masing-masing

aitem kemudian dijumlahkan (skor total) untuk memperoleh skor akhir variabel *Risk Taking* (X) dan Intensi Melanjutkan Berwirausaha (Y) pada setiap responden.

Penggunaan skor total dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas dan representativitas pengukuran, karena penggabungan beberapa aitem pada konstruk yang sama mampu memperkecil error pengukuran (Alkharusi, 2022; Jebb dkk., 2021).

Skor total atau komposit dari skala Likert yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dapat diperlakukan sebagai data interval, sehingga layak digunakan dalam analisis parametrik (Izah dkk., 2024). Namun, untuk data yang tidak berdistribusi normal, skor total tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai data ordinal, dan dianalisis menggunakan uji non-parametrik Spearman Rho (Chen dkk., 2022; Tanujaya dkk., 2022).

Proses ini bisa dilakukan menggunakan Aplikasi SPSS dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

"*Transform – Recode into* Different *Variables*" lalu pilih aitem aitem negatif (*unfavorable*) lalu klik "*old and new values*" lalu ubah 1 menjadi 5, 2 menjadi 4, 3 tetap 3, 4 menjadi 2 dan 5 menjadi 1, lalu *continue* dan OK.

Adapun setelah melakukan proses membalik skor (*reverse*) dilanjutkan dengan membentuk skor total variabel sebagai berikut:

"*Transform – Compute* Variable" lalu pada kolom *"Target Variable*" bisa diisi dengan "*TOTAL_RT"* atau *"TOTAL_IB"* selanjutnya pada kolom "*Numeric Expression*" di isi dengan *"X.1 + X.2 + X.3 dan seterusnya"* lalu klik OK, sehingga terbentuk variabel baru yang membentuk total dari seluruh aitem variabel.

4. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis inferensial. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan sentral dan penyebaran data dari masing-masing variabel penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pola umum respons responden (Subhaktiyasa dkk., 2025).

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi serta *skewness* dan *kurtosis* dari skor total variabel Risk Taking dan Intensi Melanjutkan Berwirausaha (Sutisna, 2020). Nilai mean digunakan untuk menggambarkan tingkat kecenderungan responden terhadap masing-masing variabel, sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui tingkat variasi atau penyebaran data di antara responden (Harti, 2024; Pramesti Ningrum dkk., 2023)

Skewness (kemencengan) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketidaksimetrian distribusi data terhadap nilai rata-ratanya. Nilai *skewness* menunjukkan arah penyimpangan distribusi data, di mana nilai *skewness* positif menunjukkan distribusi menceng ke kanan, sedangkan nilai *skewness* negatif menunjukkan distribusi menceng ke kiri (Oktaviani & Notobroto, 2014).

Sementara itu, *kurtosis* (keruncingan) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keruncingan atau kelandaian puncak distribusi data dibandingkan dengan distribusi normal. Nilai *kurtosis* yang tinggi menunjukkan distribusi data yang lebih runcing (*leptokurtik*),

sedangkan nilai *kurtosis* yang rendah menunjukkan distribusi yang lebih datar (*platikurtik*) (Nurhaswinda dkk., 2025). *Skewness* dan *kurtosis* sering digunakan secara bersamaan dalam analisis statistik deskriptif untuk menilai karakteristik distribusi data serta sebagai indikator awal dalam pengujian asumsi normalitas (Wulandari & Bayu Nirwana, 2021).

Hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan kondisi empiris variabel penelitian serta sebagai informasi pendukung dalam pembahasan hasil. Selain itu, menurut (Subhaktiyasa dkk., 2025) pemahaman terhadap statistik deskriptif merupakan tahap awal yang penting untuk memastikan kelayakan data sebelum analisis statistik lanjutan.

5. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahap dalam analisis data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan asumsi penting dalam analisis statistik parametrik, karena beberapa teknik analisis, seperti korelasi Pearson dan regresi linear, mensyaratkan data yang dianalisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Karbon dkk., 2023). Oleh karena itu, sebelum menentukan teknik analisis data yang digunakan, peneliti perlu melakukan uji normalitas sebagai dasar pemilihan metode analisis yang sesuai.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan bukan untuk menilai kualitas data, melainkan untuk menentukan apakah asumsi statistik parametrik terpenuhi. Apabila asumsi normalitas terpenuhi, maka analisis

data dapat dilakukan menggunakan uji parametrik. Sebaliknya, apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka analisis data dialihkan menggunakan uji non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Dengan demikian, uji normalitas memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan analisis yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Data yang diuji normalitasnya dalam penelitian ini adalah skor total masing-masing variabel penelitian. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh aitem pada masing-masing skala Likert. Meskipun skor total skala Likert dalam praktik penelitian sering diperlakukan sebagai data interval untuk analisis parametrik, pengujian normalitas tetap diperlukan untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi distribusi normal (Azry dkk., 2025), Hal ini penting untuk menghindari penggunaan teknik analisis yang tidak sesuai dengan karakteristik data.

Metode uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov–Smirnov. Uji Kolmogorov–Smirnov dipilih karena jumlah sampel dalam penelitian ini lebih dari 50 responden. Uji ini bekerja dengan cara membandingkan distribusi data empiris dengan distribusi normal teoretis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Penggunaan uji Kolmogorov–Smirnov dalam penelitian sosial dan psikologi umum dilakukan ketika ukuran sampel relatif besar.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov–Smirnov didasarkan pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya,

apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Nursalim Malay, 2022) Kriteria ini digunakan sebagai acuan dalam menentukan apakah asumsi normalitas terpenuhi atau tidak.

Apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis hipotesis tidak dilakukan menggunakan uji parametrik. Sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan uji non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal. Salah satu uji non-parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel adalah uji korelasi Spearman Rho (Nursalim Malay, 2022) Uji Spearman Rho bekerja berdasarkan peringkat data, sehingga lebih sesuai digunakan pada data yang tidak berdistribusi normal atau data yang diperlakukan sebagai ordinal.

Dengan demikian, uji normalitas dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan metodologis dalam menentukan teknik analisis data yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis data yang digunakan sesuai dengan karakteristik data penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nursalim Malay, 2022).

6. Penentuan Teknik Analisis Data

Penentuan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan didasarkan pada karakteristik data yang diperoleh. Tahap awal dalam penentuan teknik analisis data diawali dengan melakukan uji normalitas terhadap skor total masing-masing variabel penelitian. Uji

normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi distribusi normal sebagai prasyarat penggunaan analisis statistik parametrik.

Apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis hipotesis direncanakan menggunakan teknik analisis statistik parametrik. Analisis parametrik dipilih karena mampu memberikan estimasi hubungan antarvariabel secara lebih efisien apabila seluruh asumsi statistik yang dipersyaratkan terpenuhi (Silva-Lugo dkk., 2022). Oleh karena itu, pemenuhan asumsi normalitas menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan teknik analisis parametrik.

Namun demikian, apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal, maka analisis hipotesis tidak dilakukan menggunakan teknik parametrik (Silva-Lugo dkk., 2022). Dalam kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal. Pendekatan non-parametrik dipilih untuk menyesuaikan metode analisis dengan karakteristik data, sehingga hasil analisis yang diperoleh tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Orcan, 2020).

Teknik analisis non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman Rho. Uji Spearman Rho digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel penelitian dengan mempertimbangkan peringkat data. Teknik ini sesuai digunakan pada data yang tidak berdistribusi normal serta data yang diperlakukan sebagai ordinal. Selain itu, uji Spearman Rho tidak mensyaratkan hubungan linear

antarvariabel, sehingga lebih fleksibel dalam mengakomodasi karakteristik data penelitian (Ferr, 2025).

Dengan demikian, penentuan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara adaptif dan sistematis, yaitu dengan mempertimbangkan hasil uji normalitas sebagai dasar pemilihan metode analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan karakteristik data penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Semua uji ini menjadi langkah penting sebelum menganalisis hubungan antara *risk taking behavior* sebagai variabel bebas dengan intensi untuk melanjutkan berwirausaha sebagai variabel terikat. Dengan begitu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar dapat diandalkan dan hasilnya tidak bias.

7. Uji Hipotesis (Uji Korelasi Spearman Rho)

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel *risk taking* sebagai variabel independen (X) dan intensi untuk melanjutkan berwirausaha sebagai variabel dependen (Y). Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut serta arah dan kekuatan hubungan yang terjadi (Sathyanarayana & T, 2025).

Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah uji korelasi Spearman Rho. Uji Spearman Rho merupakan salah satu teknik korelasi non-parametrik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal atau data yang

tidak memenuhi asumsi normalitas (Gibbons & Chakraborti, 2003) Uji ini bekerja berdasarkan peringkat (*rank*) data, sehingga tidak bergantung pada nilai absolut skor, melainkan pada urutan data antarresponden.

Data yang dianalisis dalam uji Spearman Rho adalah skor total masing-masing variabel penelitian. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh aitem pada masing-masing skala. Dalam konteks analisis non-parametrik, skor total tersebut diperlakukan sebagai data ordinal dan selanjutnya diurutkan untuk keperluan perhitungan koefisien korelasi Spearman Rho (Gibbons & Chakraborti, 2003).

Hasil dari uji korelasi Spearman Rho berupa koefisien korelasi Spearman (ρ), nilai signifikansi (p-value), dan jumlah sampel (N). Koefisien Spearman (ρ) menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Nilai koefisien berkisar antara -1 hingga +1, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah dan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Sementara itu, nilai signifikansi digunakan untuk menentukan apakah hubungan yang diperoleh bersifat signifikan secara statistik (Gibbons & Chakraborti, 2003).

8. Kriteria Pengambilan Keputusan dan Interpretasi Koefisien Korelasi

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian ini ditetapkan sebelum proses analisis data dilakukan. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang jelas dan objektif dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis nol (H_0) berdasarkan hasil uji statistik yang digunakan. Penentuan kriteria pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi

untuk menjaga konsistensi dan keabsahan interpretasi hasil analisis (Gibbons & Chakraborti, 2003).

Pengambilan keputusan dalam uji korelasi Spearman Rho didasarkan pada nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari proses analisis data. Nilai signifikansi menunjukkan probabilitas kesalahan dalam menolak hipotesis nol. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ditolak, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis nol dinyatakan gagal ditolak (Gibbons & Chakraborti, 2003).

Selain nilai signifikansi, interpretasi hasil uji Spearman Rho juga didasarkan pada nilai koefisien korelasi Spearman (ρ). Nilai koefisien korelasi Spearman menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang dianalisis. Nilai koefisien berkisar antara -1 hingga +1, di mana nilai positif menunjukkan adanya hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Semakin mendekati nilai absolut 1, maka hubungan antarvariabel semakin kuat, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah (Siahaan & Hendro, 2022).

Interpretasi kekuatan hubungan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman umum interpretasi koefisien korelasi, yaitu nilai ρ sebesar 0,00–0,19 diinterpretasikan sebagai hubungan sangat lemah, 0,20–0,39 sebagai hubungan lemah, 0,40–0,59 sebagai hubungan sedang, 0,60–0,79 sebagai hubungan kuat, dan 0,80–1,00 sebagai hubungan sangat kuat. Pedoman ini

digunakan untuk memberikan gambaran mengenai intensitas hubungan antara variabel penelitian tanpa mendahului hasil analisis data yang akan disajikan pada bab selanjutnya (Mukarromah, 2022).

Dengan adanya kriteria pengambilan keputusan dan pedoman interpretasi koefisien korelasi ini, analisis data pada penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kaidah statistik. Penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis serta interpretasi substantif dari temuan penelitian akan disajikan secara rinci pada Bab IV dan dibahas lebih lanjut pada Bab V.

Dalam penelitian ini, penyusunan instrumen pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden. Untuk itu, dilakukan perancangan *blueprint* instrumen yang memetakan variabel-variabel penelitian, dimensi, indikator, serta bentuk pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta disusun pula kisi-kisi aitem yang merinci setiap pertanyaan atau pernyataan sebagai berikut:

Tabel 9.
Blueprint Skala *Risk Taking*

Konstruk (Variabel)	Indikator	Deskriptor	Jumlah Aitem		Jumlah Aitem
			Favorable	***Unfavorable***	
Risk Taking	Keuangan (*Financial Risk Taking*)	Individu menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk mengambil keputusan keuangan yang berisiko dalam situasi pasca-relokasi, seperti menggunakan tabungan pribadi, mengajukan pinjaman tanpa jaminan pasti, atau mengalokasikan dana rumah tangga sebagai modal usaha, dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat menghasilkan keuntungan meskipun memiliki potensi kerugian.	1,2,5 (3 Aitem)	3,4,6 (3 Aitem)	6 Aitem
	Etika (*Ethical Risk Taking)*	Individu menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma sosial, aturan formal, atau nilai moral dalam rangka menjaga keberlangsungan usahanya pasca-relokasi, seperti menyederhanakan informasi produk, menggunakan lokasi usaha tanpa izin formal, atau melakukan pendekatan informal kepada pihak pengelola demi mempertahankan usaha.	8 (1 Aitem)	7,9,10,11,12 (5 Aitem)	6 Aitem
	Kesehatan dan Keselamatan *(Health/Safety Risk Taking)*	Individu menunjukkan keberanian untuk tetap menjalankan usahanya meskipun menghadapi potensi risiko terhadap kesehatan dan keselamatan, seperti berjualan di area yang belum tertata	13,15,17,18 (4 Aitem)	14,16 (2 Aitem)	6 Aitem

Konstruk (Variabel)	Indikator	Deskriptor	Jumlah Aitem *Favorable*	Jumlah Aitem *Unfavorable*	Jumlah Aitem
		aman, bekerja dalam kondisi fisik yang lelah, atau menggunakan peralatan seadanya akibat keterbatasan fasilitas setelah relokasi.			
	Sosial *(Social Risk Taking)*	Individu menunjukkan kesiapan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial baru dan mengambil risiko dalam relasi sosial, seperti menjalin kerja sama dengan pedagang baru, berjualan kepada konsumen asing, berbicara kepada pejabat lokal atau pengelola tempat baru, serta menyampaikan aspirasi terkait lokasi relokasi demi kelangsungan dan perkembangan usaha.	19,20,21,22,23,24 (6 Aitem)	-	6 Aitem
	Rekreasi/Gaya Usaha *(Recreational Risk Taking)*	Individu menunjukkan kecenderungan untuk mencoba hal baru dalam kegiatan usahanya pasca-relokasi, seperti mengikuti pelatihan digital marketing, menjual produk baru yang belum pernah dijual sebelumnya, berpartisipasi dalam bazar luar kota, atau memasarkan usaha melalui media sosial meskipun belum memiliki pengalaman.	25,26,27,28,30 (5 Aitem)	29 (1 Aitem)	6 Aitem
			19 Aitem	**11 Aitem**	**30 Aitem**

Adapun untuk *Blueprint* pada skala Intensi untuk melanjutkan berwirausaha dapat dilihat pada tabel 10, yang memuat pemetaan variabel penelitian, dimensi, indikator, serta butir pertanyaan yang dirancang secara sistematis untuk mengukur sejauh mana responden memiliki niat dalam melanjutkan kegiatan wirausaha.

Tabel 10.
Blueprint Skala Intensi Melanjutkan Berwirausaha

Konstruk (Variabel)	Indikator	Deskriptor	Jumlah Aitem		Jumlah Aitem
			Favorable	***Unfavorable***	
Intensi melanjutkan berwirausaha	Sikap terhadap Perilaku *(Attitude Toward Behavior)*	Individu meyakini bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai dengan harapannya; semakin positif keyakinan terhadap hasil tersebut, semakin positif pula sikap individu terhadap perilaku tersebut.	1,2,3,6,7 (5 Aitem)	4,5,8,9 (4 Aitem)	9 Aitem
	Norma subjektif (*Subjective norm*)	Individu meyakini bahwa pihak-pihak penting di sekitarnya (seperti keluarga, teman, atau otoritas sosial) mengharapkan perilaku tertentu darinya, dan memiliki motivasi untuk memenuhi harapan tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial.	10 (1 Aitem)	11,12 (2 Aitem)	3 Aitem
	Keyakinan kontrol perilaku (*perceived behaviour control*)	Individu menilai adanya faktor-faktor yang mempermudah atau menghambat perilaku tertentu, serta memiliki persepsi tentang sejauh mana dirinya mampu mengontrol atau mempengaruhi faktor-faktor tersebut dalam menampilkan perilaku.	13,14,15 (3 Aitem)	16,17 (2 Aitem)	5 Aitem
			9 Aitem	**8 Aitem**	**17 Aitem**

Untuk semua butir-butir aitem dari kedua skala diatas tersaji dalam lampiran penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *risk taking* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan intensi melanjutkan berwirausaha pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdampak relokasi Pasar Seni Borobudur. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank (ρ) menunjukkan koefisien korelasi sebesar ρ = 0,790 dengan nilai signifikansi p < 0,05, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan pelaku UMKM dalam mengambil risiko, semakin kuat pula niat mereka untuk tetap melanjutkan aktivitas kewirausahaannya di tengah kondisi ketidakpastian akibat relokasi.

Namun demikian, penelitian ini belum dapat menjelaskan besaran pengaruh *risk taking* terhadap intensi melanjutkan berwirausaha secara kausal. Hal ini disebabkan oleh data penelitian yang tidak terdistribusi normal, sehingga analisis yang digunakan terbatas pada metode nonparametrik dan tidak memungkinkan penggunaan uji regresi linear sederhana. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *risk taking* secara kuantitatif belum dapat tercapai secara penuh, dan hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai temuan korelasional yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberanian mengambil risiko merupakan fondasi psikologis penting dalam membentuk dan mempertahankan intensi melanjutkan berwirausaha, khususnya pada pelaku UMKM yang terdampak relokasi. Temuan ini menegaskan bahwa intensi

melanjutkan berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi semata, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menilai, menerima, dan mengelola risiko dalam berbagai domain kehidupan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian ditafsirkan secara proporsional. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada pelaku UMKM yang direlokasi ke Pasar Seni Borobudur di Kabupaten Magelang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada pelaku UMKM di wilayah lain dengan karakteristik berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan desain korelasional, sehingga hipotesis penelitian belum dapat terjawab secara kausal. Hasil penelitian hanya menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara risk taking dan intensi melanjutkan berwirausaha, tanpa mampu menjelaskan besaran pengaruh secara langsung.

Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel bebas, yaitu *risk taking*, sementara intensi melanjutkan berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis lain yang belum diteliti. Keempat, pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi responden pada periode tertentu, bukan dinamika psikologis jangka panjang.

Kelima, dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan uji coba terpakai (*try out* terpakai) dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta melibatkan dua orang *expert judgement* pada uji validitas isi Variabel Y. Selain itu, data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga analisis yang

digunakan adalah uji nonparametrik Spearman Rank (ρ), yang memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan kausal dibandingkan uji parametrik.

Terakhir, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif murni sehingga belum menggali secara mendalam pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam menghadapi risiko. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain metodologis yang lebih beragam, memperluas variabel penelitian, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar pemahaman mengenai intensi melanjutkan berwirausaha dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

C. Saran

1. Saran Teoretis

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menggunakan analisis yang lebih komprehensif, seperti *path analysis* atau *Structural Equation Modeling* (SEM), serta menambahkan variabel psikologis lain yang relevan agar pemahaman mengenai intensi berwirausaha menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* dan replikasi penelitian di wilayah lain dengan karakteristik budaya dan ekonomi berbeda diharapkan dapat memperkaya serta menguatkan temuan penelitian ini.

2. Saran Praktis

Kepada Pemerintah dan Dinas UMKM disarankan mengembangkan program pemberdayaan yang menekankan aspek psikologis, khususnya penguatan *risk taking* dan keberanian berinovasi bagi pelaku UMKM pascarelokasi. Selanjutnya, Lembaga keuangan dan komunitas usaha

diharapkan menyediakan dukungan permodalan dan pendampingan bisnis yang adaptif serta mempertimbangkan karakteristik psikologis pelaku usaha. Terkhusus kepada Pelaku UMKM disarankan untuk terus mengembangkan sikap adaptif, memperluas jejaring sosial, dan memanfaatkan digitalisasi usaha. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi sebagai dasar pengembangan pelatihan kewirausahaan berbasis psikologi perilaku untuk mendukung keberlanjutan usaha UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N. (2023). Pengaruh Risk Management Dan Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Umkm Kuliner Di Pasar Jambi. *Https://Repository.Unja.Ac.Id/58898/*.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978 (91)90020-T

Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. Dalam *Psychology and Health* (Vol. 26, Nomor 9, hlm. 1113–1127). https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995

Alfina, N. L. (2021). *PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG YANG BERWIRAUSAHA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

Alkharusi, H. (2022). A descriptive Analysis and Interpretation of Data from Likert Scales in Educational and Psychological Research. *Indian Journal of Psychology and Education*, *12*(6), 13–16. https://doi.org/10.1016/j.cptl.2015.08.001

Alleyne, P., & Broome, T. (2011). Using the theory of planned behaviour and risk propensity to measure investment intentions among future investors. *Journal of Eastern Caribbean Studies*, *36 No 1*, 1–20. https://www.researchgate.net/publication/299483632

Anggreini, D., & Darmawan, C. A. (2016). ANALISIS KUALITAS SOAL TRY OUT UJIAN NASIONAL DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI PROGRAM ANATES. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, *2*(1), 20–34.

Arisandi, D., Sari, W. K., & Sanjaya, A. A. (2024). Minat Berwirausaha Mahasiswa Setelah Mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, *3*(4). https://doi.org/10.59818/kontan.v3i4.594

Arjanto, P. (2022). Uji Reliabilitas dan Validitas Depression Anxiety Stress Scales 21 (DASS-21) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *7*.

Aulia, K. N. (2022). PENGARUH PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN RISK TAKING BEHAVIOUR TERHADAP KEBERHASILAN USAHA DI KOTA MALANG. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. etheses.uin-malang.ac.id

Awaliyah Sipahutar, I., Fayyaza, A., Ria, R., & Hasibuan, A. (2025). IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS DALAM PRAKTIK USAHA MIKRO

BERBASIS EKONOMI ISLAM DI INDONESIA. *Economic Insight: Journal of Economic and Management*, (1), 1–12.

Aziza, Junaidi, M., Ikhsan, A., Herman, Rukayyah, & Marantika, A. (2025). ASPEK KEUANGAN DALAM PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN BISNIS. *Jurnal Bisnis Kompetif*, *4*(3), 2829–5277.

Azry, M., Malik, A., Sofea, A., Fauzi, A., Aina, N., Japri, N., Supardi, N. K., Rahman, A. A., Kairan, O., Ghazali, J. N., & Firdaus Mustapha, M. (2025). Experimenting The Box-Cox Family Transformation on Likert Scale Data for Non-Normal Residuals in Linear Regression. *Journal of Contemporary Issues and Thought*, *15*(2), 28–37.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2* (2 ed.). Pustaka Belajar.

Baihaqi, F. (2023). *ANALISIS TINGKAT KEBERHASILAN KINERJA USAHA PEDAGANG PASAR KROYA PASCA TRAGEDI KEBAKARAN TAHUN 2021*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.

Blais, A.-R., & Weber, E. U. (2006). A Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale for adult populations. *Judgment and Decision Making*, *1*(1), 33–47. https://doi.org/10.1017/s1930297500000334

Chen, S. Y., Yan, S. R., Zhao, W. W., Gao, Y., Zong, W., Bian, C., Cheng, Y., & Zhang, Y. H. (2022). The mediating and moderating role of psychological resilience between occupational stress and mental health of psychiatric nurses: a multicenter cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, *22*(1). https://doi.org/10.1186/s12888-022-04485-y

Daengs, A. (2022). Menuju UMKM Tangguh melalui Kemampuan Proaktif Cerdas Penjual. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *5*(2), 1214–1226. https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.829

Dandi, I. M. (2021). *Efektivitas Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemulihan Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Di Kota Malang)* (Vol. 19). http://repository.ub.ac.id/id/eprint/185489/

Dito, A. H., Utama, J. W., Widyaningtyas, D. P., & Maranata, B. H. (2025). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, *11*(1), 97. https://doi.org/10.47686/bbm.v11i1.745

Dwi Hanani, A., & Yustini, T. (2025). Pendampingan Manajemen K3 untuk Pelaku UMKM di LPP-PEKKA: Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 645–656.

Efendi, H. A. (2025). Analisis Dampak Relokasi Pasar Barito Terhadap Stabilitas Ekonomi Pedagang SukuCadang Sepeda Motor Di Kota Semarang.

Semarang State University Undegraduate Law and Society Review, *5*(2), 1173–1200.

Fahani, T. A., Lubis, F. A., & Nurbaiti, N. (2025). Pengaruh Inovasi, Pengambilan Risiko, dan Reaksi Proaktif terhadap Kapabilitas Pemasaran UMKM Kuliner di Kecamatan Tanjung Morawa. *Journal of Economics and Management Scienties*, *7*(4), 766–772. https://doi.org/10.37034/jems.v7i4.222

Fauziyah, T. A., & Putri, G. S. (2025, April 16). Direlokasi ke Kampung Seni Borobudur, Omset PKL Hanya Rp 4.000 per Hari Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Direlokasi ke Kampung Seni Borobudur, Omset PKL Hanya Rp 4.000 per Hari. *Kompas.com*. https://regional.kompas.com/read/2025/04/16/215443178/direlokasi-ke-kampung-seni-borobudur-omset-pkl-hanya-rp-4000-per-hari?lgn_method=google&google_btn=onetap

Felix Giarto, B., Palumian, Y., & Sahetapy, W. L. (2023). PERANAN RISK TAKING PROPENSITYDAN COGNITIVE FLEXIBILITYDALAM MEMBENTUKENTREPRENEURIAL INTENTIONDI KALANGAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI SURABAYA. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, *28*, 19–34.

Ferr, H. (2025). The normal distribution is not normal in psychological data: Moving beyond parametric dogma. *PLOS Mental Health*, *2*(8), e0000403. https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000403

Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, *10*(2), 486–489. https://doi.org/10.5812/ijem.3505

Gibbons, J. Dickinson., & Chakraborti, Subhabrata. (2003). *Nonparametric statistical inference*. Marcel Dekker.

Gunawan, E. F., & Puspitowati, I. (2019). Pengaruh Self Efficacy Dan Risk Taking Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *1*(3), 438. https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5354

Harti, T. E. (2024). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN DISIPLIN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPAS KELAS X*.

Hasanah, U., & Riyanti, B. (2019). PENGARUH PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN RISK TAKING BEHAVIOR TERHADAP KEBERHASILAN USAHA WIRAUSAHA WANITA ETNIS MINANG YANG MEMANFAATKAN E-COMMERCE. *Jurnal RAP UNP*, *10*(1), 120–133.

Hasanah, U., & Riyanti, B. P. D. (2019). Pengaruh Psychological Capital Dan Risk Taking Behavior Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Wanita Etnis

Minang Yang Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *10*(1), 120–133. https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105020

Hayra, P. N., Afifa, R. N., & Suwarna, A. P. (2026). Evaluasi Efektivitas Kebijakan Relokasi Pedagang terhadap Pendapatan UMKM: Bukti Empiris dari Kawasan Berbasis Budaya di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *9 nomor 1*, 124–135.

Herlin, A. R., Pane, N. C., & Miko, J. (2025). Etika Bisnis dan Strategi Adaptif UMKM dalam Menghadapi Krisis 2030 di Era Pasar Bebas. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 115–122. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5391

Hidayah, S. (2022). Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Kompetensi Wirausaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar ceger Kota Tangerang Selatan. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. repository.uinjkt.ac.id

Hidayah, S., Wibowo, A., Mukhtar, S., & Kundriyah, K. (2023). CREATIVITY AND RISK-TAKING PROPENSITY FACTORS IN ENCOURAGING ENTREPRENEURIAL INTENTIONS AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, *4*(3), 150–162.

Hidayat, Y. A., Siregar, L. S., & Kurniani, K. (2023). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Inovasi Produk Pada Kinerja Bisnis UMKM Kopi Temanggung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *11*(1), 190–204. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.190-204

Hidayati, R., Kusmanto, A. S., & Kiswantoro, A. (2023). Development and Construct Validation of Indonesian Students Self-Confidance Scale Using Pearson Product Moment. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *13*(3). https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.11

Ilhamsyah, M. Z., Firdaus, R., & Rasidi, Moh. (2025). Etika Bisnis dan Keberlanjutan Usaha: Studi pada UMKM Kuliner di Kabupaten Probolinggo. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 6493–6503. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1671

Istiqomah, N., Syariah, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2023). ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga). Dalam *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*. https://repository.uinsaizu.ac.id/21595/1/Skripsi Niken Istiqomah 1717201114.pdf

Izah, S. C., Sylva, L., & Hait, M. (2024). Cronbach's Alpha: A Cornerstone in Ensuring Reliability and Validity in Environmental Health Assessment. Dalam *ES Energy and Environment* (Vol. 23). Engineered Science Publisher. https://doi.org/10.30919/esee1057

Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). A Review of Key Likert Scale Development Advances: 1995–2019. Dalam *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637547

Juliandi, A. (2022). *UJI RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN DENGAN CRONBACH ALPHA: MANUAL*. https://doi.org/10.5281/zenodo.1067928

Karbon, R., Tambunan, Y. S., & Lubis, R. H. (2023). PENGARUH PEMBINAAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA GURU DAN PEGAWAI PADA SMA NEGERI 3 SIBOLGA. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, *3*(2), 185–196. https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i2.474

Kardila, & Puspitowati, I. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, POLA PIKIR KEWIRAUSAHAAN, KREATIVITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, *4*(4), 1026–1034.

Krueger, N. F., & Carsrud2, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. Dalam *ENTREPRENEURSHIP h RPGIONAL DEVELOPMENT* (Vol. 5).

Kurjono, Abdullah, S. Y., & Nurlatifah. (2025). Pengaruh Kecenderungan Mengambil Resiko terhadap Intensi Berwirausaha dengan Mediasi Efikasi Diri Kewirausahaan. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, *13*(1), 129. https://doi.org/10.25157/je.v13i1.18993

Kurniawan, Y., Setiawan, I., Khan Khayru, R., Darmawan, D., & Nur Halizah, S. (2021). Kajian Faktor-Faktor Yang Membentuk Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 41–48. https://doi.org/https://doi.org/10.52453/nala4.v1r1.34

Lestari, M. D. (2021). *Hubungan Risk Taking Behavior Dengan Intensi Berwirausaha Pada Siswa Smk Di Kota Pekanbaru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. https://repository.uir.ac.id/9614/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/9614/1/mayandri dwi.pdf

Limasento, H. (2025). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia#:~:text=Peran UMKM sebagai tulang punggung,dari 64 juta unit usaha

Mahardika, G. P. (2024). ANALISIS MOTIVASI PADA KOMUNITAS MAHASISWA PELAKU OLAHRAGA REKREASI ROUNDNET DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA. *Journal of Physical Education (JouPE)*, *6*, 166–174.

Mahkotawati, R., Rijanto, T., Wanarti Rusimamto, P., Sosial Emosional, P., Belajar, G., Belajar David Kolb, G., & Merdeka, K. (2025). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian: Angket Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Siswa SMK Kata kunci. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*(2), 2614–8854. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Mardanugraha, E., & Akhmad, J. (2023). Ketahanan UMKM di Indonesia menghadapi Resesi Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *30*(2), 101–114. https://doi.org/10.14203/jep.30.2.2022.101-114

Mardikaningsih, R. (2023). Dampak Persepsi Risiko, Modal Psikologi, dan Pengalaman Kerja Dalam Membentuk Intensi Berwirausaha. *Journal of Management and Economics Research*, *1*(3), 92.

Mawar, Sahrul, M., Rahman, A., Gultom, A., & Ma'rifah, N. (2022). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT RELOKASI YANG TERDAMPAK PANDEMI COVID- 19 PADA RUSUNAWA RAWABEBEK JAKARTA. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, *1*(5), 1–10. http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit

McLaughlin, C., & Stephens, S. (2015). The theory of planned behavior: the social media intentions of SMEs. Dalam *Irish Academy of Management (IAM) Annual Conference, NUI Galway* (Vol. 26, Nomor 5). https://www.researchgate.net/publication/330412288_The_theory_of_planned_behavior_the_social_media_intentions_of_SMEs

Mukarromah, N. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN LOGIS MATEMATIS DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS TINGGI DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 30 BUSTANUL ULUM AMBULU JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023*.

Muniroh, H., Mulyati, A., & Mulyati, D. J. (2025a). Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan, Risk Taking, dan Kreativitas (Studi Kasus Pada UMKM Sentra Kuliner Bratang Surabaya). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1), 553–560. https://doi.org/10.5281/zenodo.15873813

Muniroh, H., Mulyati, A., & Mulyati, D. J. (2025b). Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan, Risk Taking, dan Kreativitas (Studi Kasus Pada UMKM Sentra Kuliner Bratang Surabaya). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.15873813

Mursalin, M., Setiabudi, F., & Pebriyanti, M. (2025). PENERAPAN ETIKA BISNIS DALAM KEGIATAN UMKM DI ERA DIGITAL DICIKARANG. *Dinamika PROSIDING-DISEMINASI NASIONAL VIII*, *2*(1), 388–4091. https://doi.org/10.30998/dinamika.v2i1.8573

Nadhira, S. (2025). PRAKTIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL DALAM KONDISI KETIDAKPASTIAN: STUDI KUALITATIF PADA UMKM DI

INDONESIA. *JARUM: Journal of Analysis Research and Management Review*, *2*(2), 221–228.

Nizma, C., & Siregar, D. A. (2018). ANALISIS PENGARUH LOCUS OF CONTROL, NEED FOR ACHIEVEMENT DAN RISK TAKING TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA ALUMNI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI MEDAN. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, *19*(1), 30–37.

Nugroho, F. M., & Tjahjaningsih, E. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan dan Persepsi Harga terhadap Kepuasan Serta Dampaknya terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Pada Pengguna Shopeefood). *YUME: Journal of Management*, *5*(2), 147–155. https://doi.org/10.37531/yume.vxix.455

Nur Fitriyani, A., Mulyadi, H., & Kurjono, K. (2021). PENGARUH KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *9 no 3*, 58–61.

Nurhaswinda, Tasya, D. A., Zapitri, E., Ramadhani, I., Sakinah, N., Sulthanah, N., Maidy, R. N. P., & Diniati, S. (2025). STATISTIK DESKRIPTIF UKURAN KERUNCINGAN DATA. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(2).

Nursalim Malay. (2022). *Analisis Data dengan SPSS dan JASP* (2 ed.). CV. Madani Jaya Bandar Lampung.

Nursichati, N., Susongko, P., & Mulyono, T. (2025). Critical Thinking Ability Test Instrument Design with Validity Test Pearson Correlation. *Journal of English Language and Education*, *10*(1), 329–341. https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.642

Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, *3*(2), 127–135.

Orcan, F. (2020). Parametric or Non-parametric: Skewness to Test Normality for Mean Comparison. *International Journal of Assessment Tools in Education*, *7*(2), 255–265. https://doi.org/10.21449/ijate.656077

Pemerintah Kabupaten Magelang. (2025). *Pusat Data Kabupaten Magelang*. https://pusaka.magelangkab.go.id/sapta-cipta?tahun=2025&kec=semuaKecamatan&desa=semuaDesa&kategori=12&judul=21&cmddesa=true

Permadi, M. (2025). Persepsi Pedagang Terhadap Komunikasi Persuasif dalam Program Relokasi Pasar Anyar Tangerang. *Jurnal Kinesik*, *12*(1), 1711. https://doi.org/10.22487/ejk.v12i1.1711

Prabowo, A., Buulolo, P., & Buulolo, F. (2025). Investasi Pribadi vs Pinjaman Bank : Analisis Literatur terhadap Pilihan Permodalan Usaha Baru. *Jurnal Pengembangan Usaha Dan Kewirausahaan*, *1*, 1–6.

Pradana, W. D., & Erwansyah, M. (2024). Efek Moderasi Entrepreneurship Education pada Hubungan Risk Taking Propensity, Attitude Toward Entrepreneurship, dan Entrepreneurial Intention Mahasiswa UNJAYA. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(1), 1828–1836.

Pramesti Ningrum, Y., Hadiono Sistem Informasi, K., Teknologi Informasi dan Industri, F., Stikubank Semarang Jalan Tri Lomba Juang, U., & Tengah, J. (2023). SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi Analisis Perubahan Pola Belajar Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 menggunakan Metode Statistik Deskriptif Analysis of Changes in Learning Patterns Before and During the Covid-19 Pandemic using Descriptive Statistical Methods. *SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi*. http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id

Pratama, F., Sinuhaji, N. L., Sari, D. L., & Sumual, A. K. (2025). Peran Inovasi dalam Menghubungkan dan Memperkuat Hubungan Manajemen Risiko Perusahaan dengan Kinerja UMKM di Indonesia. *Scripta Economica: Journal of Economics, Management, and Accounting*, *1*(1), 78–93.

Purnama, D. N., & Alfarisa, F. (2020). KARAKTERISTIK BUTIR SOAL TRY OUT TEORI KEJURUAN AKUNTANSI SMK BERDASARKAN TEORI TES KLASIK DAN TEORI RESPONS BUTIR. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *18*(1), 36–46.

Rahayu, W., Mulyadi, H., & Utama, R. D. (2018). GAMBARAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NIAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWI ANGKATAN 2014 DI UPI BANDUNG. *Journal of Business Management Education*, *3*(1), 63–72.

Rajib, M., Septian, D., Hermawan, Y., & Pundenswari; Pupung. (2024). FAKTOR-FAKTOR KEGAGALAN RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA GEDUNG INTAN MEDINA GARUT. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, *15 no 1*, 47–56.

Ratnasari, K., & Levyda, L. (2021). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus UMKM Pendukung Wisata Kuliner di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, *6*(2), 1. https://doi.org/10.32503/jmk.v6i2.1267

Respati, A. D., & Santoso, S. (2021). Pengaruh Pemahaman Kewirausahaan Dan Penerapan Teori Planned Behavior Terhadap Minat Berwirausaha. *EKONIKA*

Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, *6*(1), 16. https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.905

Riyanto, K., & Sundari Heriyanti, S. (2024). Optimalisasi Kinerja UMKM: Mengurai Peran Strategis Pelatihan Kewirausahaan dan Inovasi Produk. *Global : Jurnal Lentera BITEP*, *2*(4), 123–131. https://lenteranusa.id/

Rizky, A. A. (2022). *DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PEDAGANG PASAR LAWANG YANG TERDAMPAK RELOKASI PASAR*.

Rukmorini, R. (2024). Pengelola Candi Borobudur Siapkan Tempat Relokasi untuk Ribuan Pedagang. *Kompas.id*. https://www.kompas.id/artikel/pengelola-candi-borobudur-siapkan-tempat-relokasi-sementara-untuk-pedagang

Sadtomo, Z. A. (2024). *ANALISIS PENGENDALIAN RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PROSES PRODUKSI GARPU TANAH (STUDI KASUS UMKM PUTRA CENDANA)* [Tugas Akhir]. Universitas Islam Indonesia.

Safitri, D. M., Septiani, W., Angraeni, A., & Alwinny, S. N. (2020). Peningkatan Perilaku Keselamatan Melalui Budaya Keselamatan pada Operator Swasta Bus Transjakarta. *Jurnal Teknik Industri*, *19*(1), 66–77.

Salihat, I. K., & Kurniawidjaja, L. M. (2010). Persepsi Risiko Berkendara dan Perilaku Penggunaan Sabuk Keselamatan di Kampus Universitas Indonesia, Depok. *Kesmas: National Public Health Journal*, *4*(6), 275. https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i6.167

Sathyanarayana, S., & T, M. (2025). Correlation Methodologies Revisited: From Classical Statistics to Contemporary Residual Diagnostics. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *25*(11), 86–103. https://doi.org/10.9734/ajeba/2025/v25i112039

Sayu, T., & Dipoatmodjo, P. (2024). Studi Tentang Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan Pelaku UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *2*(1), 31–38. https://abadiinstitute.org/index.php/JUMAWA

Selamat, F., Ruslim, T. S., Linadi, C., & Sarta, R. W. (2024). INTENSI PERILAKU SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU AFFORDABLE LOSS DENGAN MODERASI PERSEPSI KETIDAKPASTIAN PADA PEMILIK UKM DI JAKARTA. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, *8*(2). https://doi.org/10.24912/jmieb.v8i2.28682

Sevinka, A. Y., Dantes, N., & Putri, D. A. W. M. (2023). Pengembangan instrumen skala general self-efficacy pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *9*(1), 410. https://doi.org/10.29210/1202323097

Sholeh, M., Karunia, A. N., & Pratista, A. R. H. (2024). Pelatihan Pengelolaan Risiko Bisnis Mikro: Membangun Ketahanan Dalam Lingkungan Bisnis yang Dinamis pada Paguyuban Pedagang Sunday Morning Bantul. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, *1*(7), 210–218. https://lenteranusa.id/

Siahaan, E. M., & Hendro, D. (2022). The Correlation Between Spiritual Quotient and Academic Resilience of High School Students During the Covid-19 Pandemic. *Psycho Holistic*, *4*(2), 2685–9092. http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic64

Silva-Lugo, J. L., Warner, L. A., & Galindo, S. (2022). From parametric to non-parametric statistics in education and agricultural education research. Dalam *Journal of Agricultural Education and Extension* (Vol. 28, Nomor 4, hlm. 393–413). Routledge. https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1936089

Sitorus, D. S. Z. (2025). HUKUM DAN ETIKA BISNIS: ANALISIS STUDI LITERATUR ATAS IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK BISNIS BERKELANJUTAN. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, *12*(2), 306–313.

Subhaktiyasa, P. G., Sang Ayu Ketut Candrawati, N. Putri Sumaryani, Ni Wayan Sunita, & Abd. Syakur. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, *14*(1), 96–104. https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450

Sugiyono. (2010). Aristotle: Rhetoric. *Aristotle: Rhetoric*. https://doi.org/10.1017/cbo9780511707445

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.; Cetakan Ke). ALFABETA.

Suhartatik. (2019). Faktor Internal. Dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 15, Nomor 1).

Sumarsono, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dalam *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* (Vol. 8, Nomor 1). https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.35

Sumaryono, T. (2008). KECENDERUNGAN PERILAKU PENGAMBILAN RESIKO DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA. *Psikologika*, *13*(26), 22–27.

Sutisna, I. (2020). *STATISTIKA PENELITIAN*.

Tantrayana, I. P. A., & Putra, DB. Kt. Ngr. S. (2020). Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Instruction*, *1*(3), 133–145. https://doi.org/10.23887/iji.v1i3.32805

Tanujaya, B., Charitas, R., & Mumu, J. (2022). Likert Scale in Social Sciences Research: Problems and Difficulties. *FWU Journal of Social Sciences*, *16*(4), 89–101. https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7

Telaumbanua, Y., & Arita, S. (2025). PENGARUH NORMA SUBJEKTIF DAN NEED FOR ACHIEVEMENT TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *13*(3), 325–334. https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p325

Thaha, A. F. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA. *Jurnal Brand*, *2*(1), 147–153. https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand

Turnip, C. C. (2025). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Sektor Kuliner Pada Generasi Milenial di Kota Malang*. 1–13.

Ummah, D. A. (2018). HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA ONLINE PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *etheses.uin-malang*. http://etheses.uin-malang.ac.id/13795/

Utami, E. P, & U. L. (2019). *Pengaruh Risk Taking dan Electronic Word of Mouth terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa dengan Brand Image sebagai Variabel Mediasi*.

Wahyuningsih, I. (2018). INTENSI KONSUMEN TERHADAP KOSMETIK DAN PRODUK SKINCARE HALAL DI INDONESIA: PENDEKATAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR. Dalam *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA* (Vol. 3, Nomor 1). www.jurnalakademikjeba.yarsi.ac.id

Walid, hocine, & Peng, H. (2022). Entrepreneurial Risk Perception and Sustainable Entrepreneurship Intention among SMEs in Algeria: A Multidimensional Approach. *Journal of Entrepreneurship and Business Development*, *1*(2), 7–15. https://doi.org/10.18775/jebd.2806-8661.2021.12.5001

Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, *15*(4), 263–290. https://doi.org/10.1002/bdm.414

Weruin, U. U. (2024). BERKENALAN DENGAN DASAR ETIS ETIKA BISNIS MENURUT ETIKA EMMANUEL LEVINAS. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *7*(1), 40–47.

Wijaya, T., & Mahendro Kuncoro, A. (2015). INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA: PERSPEKTIF PENGAMBILAN RISIKO. *Jurnal Siasat Bisnis*, *19*(2), 109–123.

Wirawan, R., Mildawati, T., & Suryono, B. (2022). DETERMINAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI BERDASARKAN NORMA SUBJEKTIF, KONTROL PERILAKU, DAN PERILAKU HEURISTIK. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan*

Keuangan), *6*(1), 43–57. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.5163

Wulandari, D., & Bayu Nirwana, M. (2021). Mardia's Skewness and Kurtosis for Assessing Normality Assumption in Multivariate Regression. *ENTHUSIASTIC INTERNATIONAL JOURNAL OF STATISTICS AND DATA SCIENCE*, *1*(1), 1–6. https://journal.uii.ac.id/ENTHUSIASTIC

Y. Pratiwi. (2024). Pengaruh Kesiapan Pengambilan Risiko dan Mental Berwirausaha terhadap Keberhasilan Wirausaha Generasi Z di Kota Lhoksemauwe. *Universitas Malikussalaleh*.

Ye, L., & Dong, X. Y. (2021). The Impact of Cross-Cultural Adaptation on the Psychology and Entrepreneurial Intention of Venture Entrepreneurs. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.705075

Yusida, E., Megatara Putra, N., & Sumarsono, H. (2021). Dampak Relokasi Pasar Tradisional terhadap Kondisis Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ecoplan*, *4*(1), 54–66.

Yusra. (2024). Dinamika Risk-Taking Behavior Pad Orang Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*.

Zunaidi, M. (2023). KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL PASCA RELOKASI DAN PEMBANGUNAN PASAR MODERN. *Jurnal Sosiologi Islam*, *3 no.1*, 52–64.